



PANDUAN IDENTIFIKASI
JENIS SATWA LIAR DILINDUNGI

HERPETOFAUNA



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
2019

PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS SATWA LIAR DILINDUNGI



HERPETOFAUNA



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA**

2019

© All images found here are believed to be in the “public domain”. Some of the images displayed are of unknown origin. We do not intend to infringe any legitimate intellectual right, artistic rights or copyright. If you are the rightful owner of any of the pictures/images included here, and you do not want it to be displayed or if you require a suitable credit, then please contact us and we will immediately do whatever is needed either for the image to be removed or provide credit as necessary.

—

© Semua gambar yang anda temukan di sini diyakini ada di dalam “domain publik”. Beberapa gambar yang ditampilkan adalah tidak diketahui asalnya. Kami tidak berniat untuk melanggar hak intelektual yang sah, hak artistik atau hak cipta. Jika Anda adalah pemilik sah dari salah satu gambar yang dicantumkan di dalam buku ini, dan tidak ingin ditampilkan atau jika Anda memerlukan kredit yang sesuai, maka silakan hubungi kami dan kami akan segera melakukan tindak lanjut perbaikan yang diperlukan baik menghapus gambar atau memberikan kredit yang lebih sesuai sebagaimana diperlukan.

TIM PENYUSUN

Pengarah	: Indra Explotasia Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
Ketua Tim Penyusun	: Moh. Haryono Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
Sekretaris	: Hendry Pramono Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS-IP)
Ady Kristanto	Fauna and Flora International (FFI)
Amir Hamidy	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Anang Setiawan Achmadi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Andhy Priyo Sayogo	Fauna and Flora International (FFI)
Andi Eko Maryanto	Fakultas MIPA Departemen Biologi UI
Andri I.S. Mertamenggala	Fauna and Flora International (FFI)
Bagus Rama Primadian	Direktorat Pencegahan dan Pengamanan Hutan, Ditjen Gakkum LHK - KLHK
Cahyo Rahmadi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Chairul Saleh	USAID BIJAK
Dede Aulia Rahman	Fakultas Kehutanan IPB
Dedy Istanto	Indonesian Wildlife Photography (IWP)
Dimas Haryo Pradana	Fakultas MIPA Departemen Biologi UI
Dwi Nugroho Adhiasto	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Ety Ambarwati Sumidjo	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Evy Arida	Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI)
Fajria Novari	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Ferry Hasudungan	Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia
Fitty Machmudah	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Haryani Turnip	Wildlife Conservation Society Indonesia Program
Ikeu Sri Rejeki	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Irma Hermawati	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Jemy Piter Karubun	BKSDA DKI Jakarta
Jihad	Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia

M Misbah Satria Giri	Balai Taman Nasional Halimun Salak
Mirza Kusriani	Fakultas Kehutanan IPB
Mohammad Irham	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Niken Wuri Handayani	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Nuruliawati	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Robi Rizki Zatinika	Balai Besar Taman Nasional Gede Pangrango
Ryan Avriandi	Fauna and Flora International (FFI)
Willy Ekariyono	Indonesian Wildlife Photography (IWP)
Yeni Aryati Mulyani	Fakultas Kehutanan IPB

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, Buku Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku panduan identifikasi jenis ini disusun sebagai tindak lanjut ditetapkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P20/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi.

Penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini merupakan kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), LIPI, USAID BIJAK, Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia, Burung Indonesia, FFI Indonesia, Perhimpunan Herpetologi Indonesia, Indonesia Wildlife Photography, pakar dan para pihak yang kompeten dibidangnya, sehingga diharapkan buku panduan ini dapat menjadi rujukan yang memenuhi kaidah ilmiah dalam melakukan identifikasi jenis satwa liar dilindungi.

Dengan tersusunnya buku panduan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan sulitnya pengenalan jenis satwa liar dilindungi di tingkat lapangan khususnya dalam pengawasan peredaran jenis dilindungi dipintu masuk dan pengeluaran serta dalam proses penegakan hukum di bidang konservasi sumber daya alam.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini.

Salam Konservasi.

Jakarta, 1 Agustus 2019

Direktur Jenderal Konservasi

Sumber Daya Alam dan Ekosistem



Ir. Wiratno, MSc.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	9
PENDAHULUAN	11
A. Latar belakang	11
B. Tujuan	13
CARA PENGGUNAAN BUKU PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS	14
A. Ketahui yang Anda temukan	14
B. Cara membaca halaman deskripsi jenis	14
JENIS JENIS HERPETOFAUNA DILINDUNGI	30
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70
A. Peraturan Perundang-undangan terkait Tindak Pidana di Bidang Perburuan dan Perdagangan Jenis Satwa Liar Dilindungi	70
B. Mekanisme Pelaporan Tindak Pidana di Bidang Perlindungan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar	72

DAFTAR ISTILAH

Apendiks CITES	Daftar jenis yang perdagangannya perlu diawasi dan negara-negara anggota telah setuju untuk membatasi perdagangan dan menghentikan eksploitasi terhadap jenis yang terancam punah
CITES	The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar jenis terancam adalah perjanjian internasional antarnegara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota World Conservation Union (IUCN) tahun 1963
IUCN	International Union for Conservation of Nature atau organisasi yang mengontrol perdagangan Tumbuhan dan Satwa Liar secara internasional
Karapaks/karapas/carapace	Pada kelompok penyu dan kura – kura, merupakan tempurung bagian atas atau bagian tempurung yang melengkung ke atas (seperti kubah) dilapisi oleh kepingan sisik. Pada kelompok bulus atau labi – labi, bagian karapas ini tidak dilapisi oleh sisik, melainkan oleh lapisan kulit.
Plastron	Pada kelompok kura-kura dan penyu, merupakan bagian tempurung yang cenderung mendatar atau rata atau disebut juga tempurung bagian bawah.
Sisik nuchal/nukhal	Pada kelompok kura-kura dan penyu, merupakan keping atau sisik tunggal berukuran kecil pada tempurung atas yang letaknya paling depan tepat di belakang tengkuk.
Sisik vertebral	Pada kelompok kura-kura dan penyu, merupakan deretan sisik berukuran paling besar yang terletak di sepanjang garis tulang punggung atau terletak di tengah tempurung bagian atas.
Sisik costal/kostal	Pada kelompok kura-kura dan penyu, merupakan sepasang deretan sisik tepi yang terletak diantara sisik vertebral dan sisik marginal.

Sisik marginal	Pada kelompok kura-kura dan penyu, kepingan atau sisik – sisik yang terletak di sekeliling tempurung bagian atas (karapaks).
Sisik inframarginal	Pada kelompok kura-kura dan penyu, merupakan sejumlah sisik – sisik yang terletak di tempurung bagian bawah, menghubungkan tempurung bagian bawah dengan tempurung bagian atas.
Sisik rostral	Pada kelompok ular, merupakan sisik yang terletak pada bagian tengah dari ujung moncong.
Sisik prefrontal	Pada kelompok ular, kura-kura dan penyu, merupakan sisik – sisik dapat berjumlah satu atau lebih yang terletak di antara sisik dahi (frontal) dan moncong.
Dorsal	Berhubungan dengan permukaan bagian atas, misal: bagian punggung dari ular, kura-kura, buaya.
Ventral	Berhubungan dengan permukaan bagian bawah, misal: bagian perut dari ular, kura-kura, buaya.
Prehensile/prehensile	Kemampuan untuk menggenggam atau mencengkram (misal: kemampuan dalam menggenggam/melilit dari ekor pada ular sanca dan biawak pohon).
Tonjolan post occipital	Pada buaya, tonjolan yang terletak tepat di belakang kepala
Kelenjar parotoid	Sepasang kelenjar yang terlihat menonjol terletak di belakang mata, misalnya dimiliki oleh jenis – jenis kodok dari famili Bufonidae.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tinggi sehingga dikenal dengan istilah *Mega Biodiversity Country*. Sebanyak 10% dari jenis satwa di dunia, terdapat di Indonesia (LIPI 2014). Tingginya keanekaragaman hayati tersebut ditunjukkan oleh besarnya persentase jumlah jenis flora dan fauna yang hidup di wilayah Indonesia dibandingkan dengan jumlah keseluruhan jenis yang ada di dunia. Hal tersebut juga termasuk juga untuk jenis-jenis amfibi dan reptil yang biasa dikenal sebagai kelompok herpetofauna. Herpetofauna merupakan gabungan dari kelas amfibi dan kelas reptil. Sampai saat ini, di dunia telah dideskripsi 8.007 jenis amfibi dan 10.970 jenis reptil. Indonesia memiliki jumlah jenis amfibi sebanyak 409 jenis dan 755 jenis reptil. Hal ini membuat Indonesia menempati peringkat ke-7 dalam jumlah kekayaan jenis amfibi dunia dan peringkat ke-4 dalam jumlah kekayaan jenis reptil di dunia.

Sistem perlindungan jenis di dalam buku ini mengacu pada Undang-Undang No 5 Tahun 1990 (UU No. 5/1990) tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 (PP No. 7/1999) tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar. Untuk lampiran PP No. 7/1999 mencakup daftar jenis Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL) yang dilindungi. Di dalam dalam daftar tersebut terdapat 31 jenis reptil yang dilindungi, namun untuk kelas amfibi, sayangnya belum ada satu jenis pun yang dimuat sebagai jenis dilindungi dalam lampiran tersebut.

Di dalam revisi lampiran PP No. 7/1999 tentang daftar jenis dilindungi, yang dituangkan dalam Peraturan Menteri LHK No. 20 Tahun 2018, yang kembali direvisi menjadi Peraturan Menteri KLHK No. 92 Tahun 2018 dan Peraturan Menteri KLHK No. 106 Tahun 2019, komposisi jenis dan jumlah amfibi dan reptil yang dilindungi tidak mengalami perubahan. Daftar jenis amfibi dan reptil yang dilindungi dalam buku ini mengacu dalam Peraturan Menteri LHK No. 106 Tahun 2019 yang terdiri dari 1 jenis amfibi dan 37 jenis reptil.

Jenis-jenis dilindungi tersebut meliputi 1 jenis amfibi (Suku Bufonidae/kodok) dan 37 jenis reptil. Untuk kelas reptil terdiri dari 12 suku: *Agamidae* (1 jenis), *Carettochelyidae* (1 jenis), *Chelidae* (2 jenis), *Cheloniidae* (5 jenis), *Crocodylidae* (4 jenis), *Dermochelyidae* (1 jenis), *Geomydidae* (3 jenis), *Lanthanotidae* (1 jenis), *Pythonidae* (4 jenis), *Testudinidae* (1 jenis), *Trionychidae* (1 jenis) dan *Varanidae* (13 jenis). Untuk memudahkan dalam mengenali jenis-jenis herpetofauna dilindungi, diperlukan adanya buku panduan identifikasi jenis yang dapat digunakan secara praktis di lapangan.

Berikut merupakan daftar jenis herpetofauna yang dilindungi:

No (dalam lampiran P106/2018)	Kategori	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
695	Kodok	<i>Bufo</i> idae	<i>Leptophryne cruentata</i>	kodok merah
696	Bunglon	<i>Agamidae</i>	<i>Chlamydosaurus kingii</i>	soa payung
697	Kura-kura	<i>Carettochelyidae</i>	<i>Carettochelys insculpta</i>	labi - labi moncong babi
698	Kura-kura	<i>Chelidae</i>	<i>Chelodina mccordii</i>	kura - kura rote
699	Kura-kura	<i>Chelidae</i>	<i>Chelodina novaeguineae</i>	kura - kura papua leher panjang
700	Penyu	<i>Cheloniidae</i>	<i>Caretta caretta</i>	penyu bromo
701	Penyu	<i>Cheloniidae</i>	<i>Chelonia mydas</i>	penyu hijau
702	Penyu	<i>Cheloniidae</i>	<i>Eretmochelys imbricata</i>	penyu sisik
703	Penyu	<i>Cheloniidae</i>	<i>Lepidochelys olivacea</i>	penyu lekang
704	Penyu	<i>Cheloniidae</i>	<i>Natator depressus</i>	penyu pipih
705	Buaya	<i>Crocodyllidae</i>	<i>Crocodylus novaeguineae</i>	buaya irian
706	Buaya	<i>Crocodyllidae</i>	<i>Crocodylus porosus</i>	buaya muara
707	Buaya	<i>Crocodyllidae</i>	<i>Crocodylus siamensis</i>	buaya siam
708	Buaya	<i>Crocodyllidae</i>	<i>Tomomistoma schlegelii</i>	buaya sinyulong
709	Penyu	<i>Dermochelyidae</i>	<i>Dermochelys coriacea</i>	penyu belimbing
710	Kura-kura	<i>Geoemydidae</i>	<i>Batagur affinis</i>	biuku
711	Kura-kura	<i>Geoemydidae</i>	<i>Batagur borneoensis</i>	beluku
712	Kura-kura	<i>Geoemydidae</i>	<i>Orlitia borneensis</i>	bajuku
713	Biawak	<i>Lanthanotidae</i>	<i>Lanthanotus borneensis</i>	biawak kalimantan
714	Ular	<i>Pythonidae</i>	<i>Malayopython timoriensis</i>	sanca timor

715	Ular	<i>Pythonidae</i>	<i>Morelia viridis</i>	sanca hijau
716	Ular	<i>Pythonidae</i>	<i>Python bivittatus</i>	sanca bodo
717	Ular	<i>Pythonidae</i>	<i>Simalia boeleni</i>	sanca bulan
718	Kura-kura	<i>Testudinidae</i>	<i>Manouria emys</i>	baning cokelat, kura - kura kaki gajah
719	Kura-kura	<i>Trionychidae</i>	<i>Chitra chitra</i>	labi - labi bintang
720	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus auffmanbergi</i>	biawak rote
721	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus beccarii</i>	biawak aru
722	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus boehmei</i>	biawak waigeo
723	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus indicus</i>	biawak maluku
724	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus komodoensis</i>	biawak komodo
725	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus melinus</i>	biawak banggai
726	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus nebulosus</i>	biawak abu-abu
727	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus panoptes</i>	biawak cokelat
728	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus prasinus</i>	biawak hijau
729	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus reisingeri</i>	biawak misool
730	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus similis</i>	biawak kerdil
731	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus timorensis</i>	biawak timor
732	Biawak	<i>Varanidae</i>	<i>Varanus togianus</i>	biawak togian

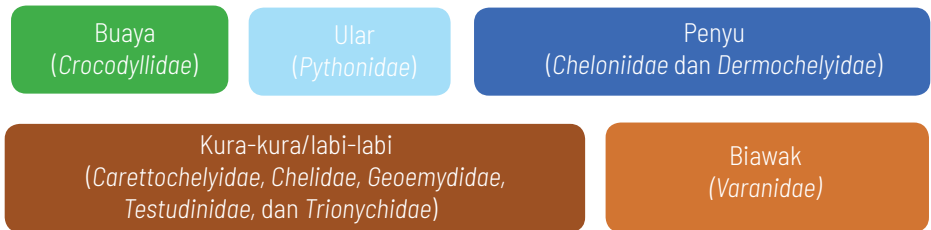
B. Tujuan

Penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pengguna dalam mengidentifikasi jenis, status perlindungan yang dapat diketahui melalui deskripsi morfologi serta panduan visual berupa foto atau ilustrasi, serta informasi penting lain dari jenis-jenis herpetofauna yang menunjang proses identifikasi di lapangan.

CARA PENGGUNAAN BUKU PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS

A. Ketahui yang Anda temukan

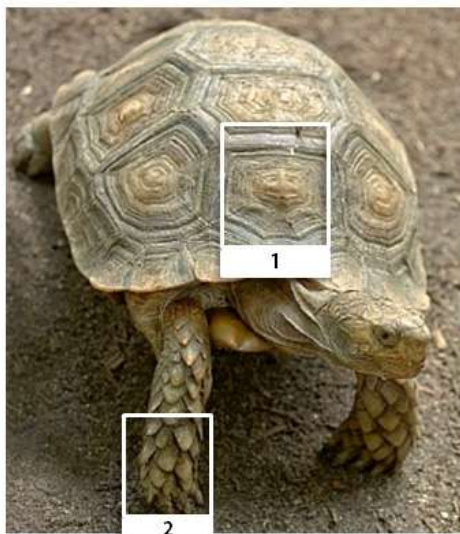
Dalam buku panduan identifikasi ini, terdapat bagian penting yang dapat membantu Anda dalam mengidentifikasi jenis yang ditemukan dengan cepat dan sistematis. Untuk seri Herpetofauna, terdapat bagan khusus yang dibuat yaitu:



Bagan tersebut berisikan kunci dikotomi sederhana terkait hal-hal kunci pada tubuh individu jenis yang perlu diperhatikan ketika mendapati jenis yang tergolong ke dalam famili tersebut. Jika petunjuk dasar sudah didapatkan terkait indikasi jenis yang Anda temukan, hal-hal detil terkait jenis tersebut dapat dilihat lebih lanjut pada halaman deskripsi jenis.

B. Cara membaca halaman deskripsi jenis

Deskripsi jenis yang disajikan dalam buku panduan identifikasi jenis dilindungi memuat informasi yang tersusun dalam struktur sebagai berikut (gambar di bawah ini hanya sebagai contoh):



718

Nomor pada daftar lampiran jenis TSL dilindungi (P106/2018)

Manouria emys

Nama latin

Baning cokelat;

Nama Indonesia

Kura – kura kaki gajah

Nama dagang (jika tersedia)

Brown giant tortoise

Nama Inggris



Status konservasi dalam IUCN dan CITES

Distribusi:



Peta distribusi

M. e. emys

Keterangan sub jenis (jika ada)

Sumatra dan Kalimantan

Bagian tubuh penting:

Bagian tubuh penting yang sering ditemukan beredar di pasaran

Ciri khas:

Panjang tempurung = < 60 cm; Berat = < 40 kg

1. Tempurung bagian atas berwarna cokelat atau abu – abu, berkas tumbuh berbentuk cincin yang jelas terdapat pada sisik dorsal (punggung) dan kostal (rusuk)

2. Bentuk kaki menyerupai kaki gajah tanpa selaput renang. Lima kuku pada kaki depan dan empat kuku untuk kaki belakang, kaki depan ditutupi sisik – sisik besar dan lancip, berwarna cokelat, cokelat kehitaman hingga hitam.

3. Tempurung bagian bawah berwarna putih kotor, kecokelatan, abu – abu gelap, hitam tanpa bercak dan garis serta tanpa adanya struktur menyerupai engsel

Ciri khas jenis yang perlu diperhatikan sebagai kunci identifikasi. Deskripsi ciri khas juga mengacu pada bagian penting pada foto jenis tersebut yang diberi nomor.

Catatan:

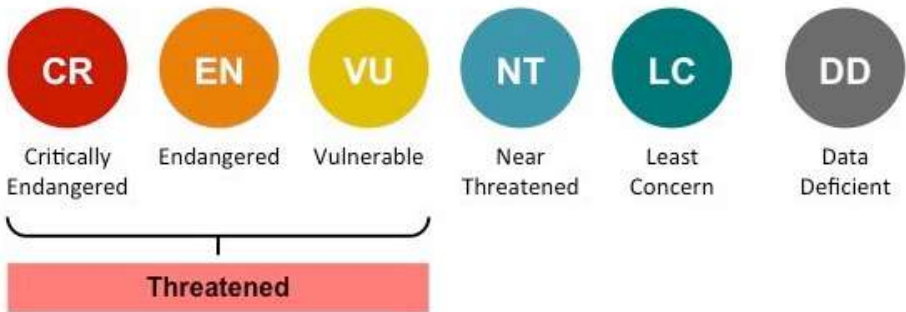
Nama kontributor naskah dan fotografer

©Ignacio Yufere/Minden Pictures



Aspek ‘Bagian Tubuh Penting’ dimuat pada jenis yang memiliki peredaran khusus pada bagian-bagian tubuhnya seperti kulit, empedu atau karapas, sedangkan bagian ‘Catatan’ akan memuat informasi tambahan seputar identifikasi atau konservasi dari jenis tersebut.

Kode warna Daftar Merah IUCN (IUCN Red List) yang digunakan dalam buku panduan ini



Sumber: IUCN Redlist

Secara umum, IUCN memiliki 9 tingkatan status konservasi jenis secara global. Dalam buku ini, digunakan 6 tingkatan status konservasi jenis mengacu kepada jenis yang dilindungi di Indonesia melalui P.106/2018. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing status konservasi global yang disusun secara urut berdasarkan tingkat ancaman tinggi hingga rendah:

CR (*Critically Endangered*/Kritis)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dengan tingkat yang lebih ekstrem.

EN (*Endangered*/Genting)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar.

VU (*Vulnerable*/Rentan)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang diindikasikan sedang menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dan dianggap memenuhi satu dari lima kriteria menuju kepunahan yang ditetapkan oleh IUCN.

NT (*Near Threatened*/Hampir terancam)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan berada dalam kondisi mendekati kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis) pada saat ini dan dinilai akan memenuhi kategori tersebut dalam waktu dekat.

LC (*Least Concern*/Risiko rendah)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang telah dievaluasi informasinya namun belum memenuhi kriteria yang ada pada kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis).

DD (*Data Deficient*/Kekurangan data)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang informasi datanya tidak mencukupi untuk dinilai status konservasinya, dalam hal ini terkait perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait jenis tersebut.

Kode warna CITES yang digunakan dalam buku ini

 Appendix I

 Appendix II

 Appendix III

Sumber: CITES

Secara umum, CITES memiliki tiga kategori (apendiks) berdasarkan tingkat ancaman dari perdagangan internasional serta tindakan yang perlu diambil terhadap perdagangan tersebut. Dalam appendiks, satu jenis bisa terdaftar di lebih dari satu kategori. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing appendiks:

Apendiks I

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk di lingkup internasional. Perdagangan terhadap jenis tersebut adalah ilegal.

Apendiks II

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Apendiks III

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang diatur perdagangannya di negara tertentu yang menjadi batas-batas wilayah habitat jenis tersebut.

Jenis apa yang Anda temukan?

Buaya* (*Crocodyllidae*)

Buaya apa yang Anda temukan?*

*khusus buaya yang masih hidup, bukan produk turunan (termasuk kulit buaya).

1. Apakah buaya yang Anda temukan **memiliki moncong yang lancip**?

Ya, moncong lancip

Buaya sinyulong
Tomistoma schlegelii
(708)

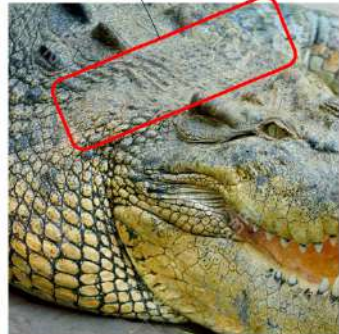
Tidak, moncong tumpul

3 jenis buaya lainnya

2. Apakah buaya yang Anda temukan memiliki **tonjolan (*post occipitals*) di bagian tengkuknya?**

Tidak ada
pasangan
tonjolan

Dua pasang
tonjolan post
occipital



Ya, ada dua pasang tonjolan

Buaya siam
Crocodylus siamensis
(707)

Tidak ada tonjolan

2 jenis buaya lainnya

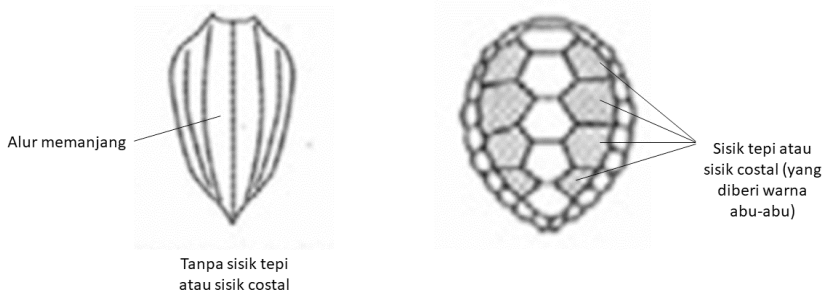
3. Apakah buaya yang Anda temukan berukuran **kurang dari sama dengan 4 m** dengan **warna punggung dominan abu-abu kehitaman?**



Penyu (*Cheloniidae* dan *Dermochelyidae*)

Penyu apa yang Anda temukan?*

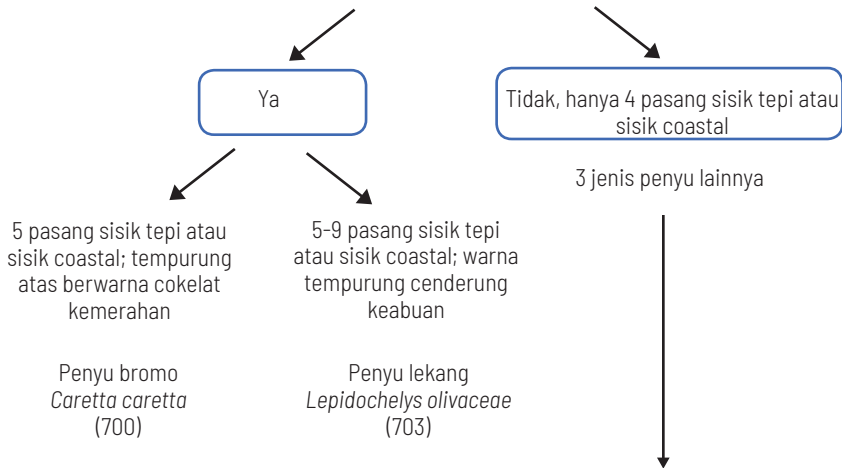
*khusus penyu yang masih hidup, bukan produk turunan (termasuk karapas)



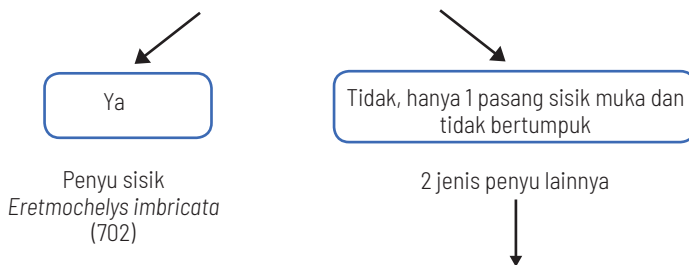
1. Apakah penyu yang Anda temukan **memiliki tempurung dengan 5 alur memanjang dan tanpa sisik besar?**



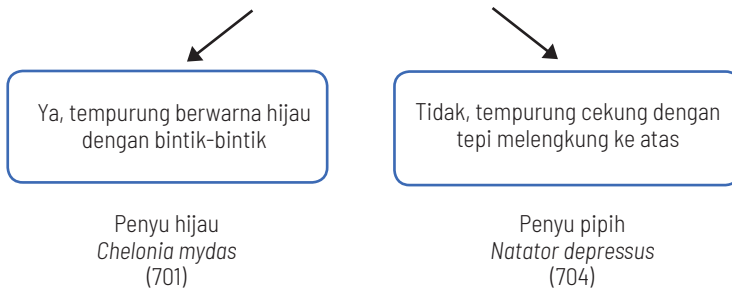
2. Apakah penyu yang Anda temukan **memiliki lebih dari 4 pasang sisik tepi atau sisik costal?**



3. Apakah penyu yang Anda temukan **memiliki 2 pasang sisik muka yang saling bertumpuk?**



4. Apakah penyu yang Anda temukan **memiliki bentuk tempurung yang membulat dan ujung mulut yang meruncing?**

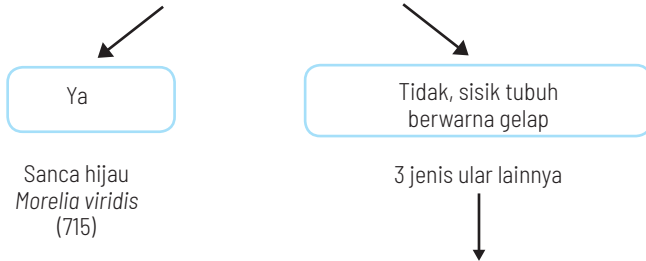


Ular (Pythonidae)

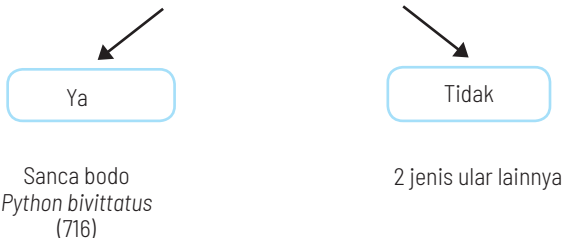
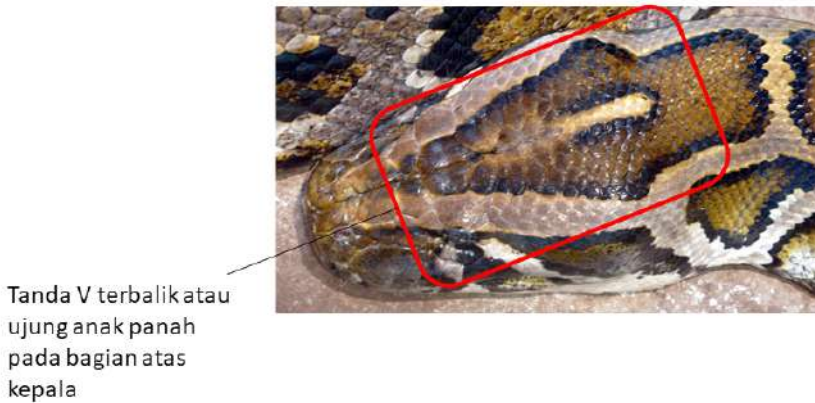
Ular apa yang Anda temukan?*

*khusus ular yang masih hidup, bukan produk turunan (termasuk kulit ular)

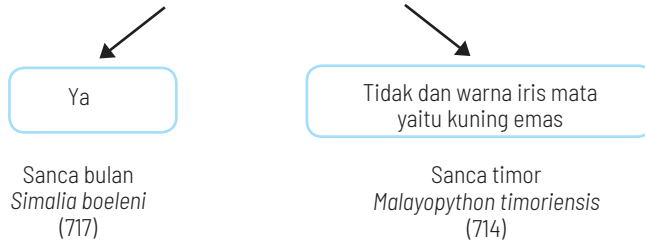
1. Apakah ular yang Anda temukan **memiliki warna sisik hijau di keseluruhan badan bagian atas dengan bintik putih atau biru?**



2. Apakah ular yang Anda temukan **memiliki tanda V terbalik atau ujung anak panah di bagian atas kepala?**



3. Apakah ular yang Anda temukan **memiliki sisik berwarna hitam mengkilap pelangi di seluruh tubuh bagian atas (dorsal)**?

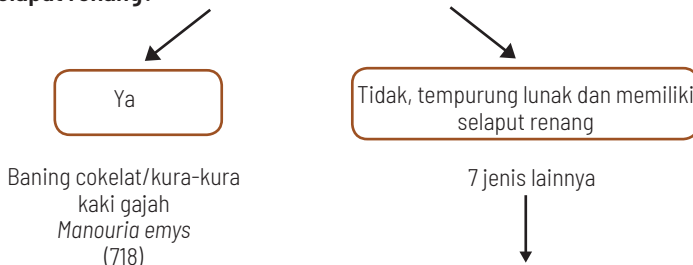


Kura-kura/labi-labi

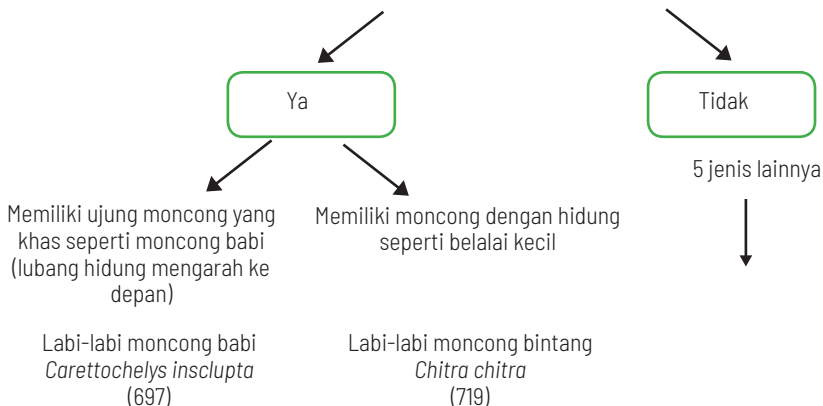
(*Carettochelyidae*, *Chelidae*, *Geoemydidae*, *Testudinidae*, dan *Trionychidae*)

Kura-kura/labi-labi apa yang Anda temukan?

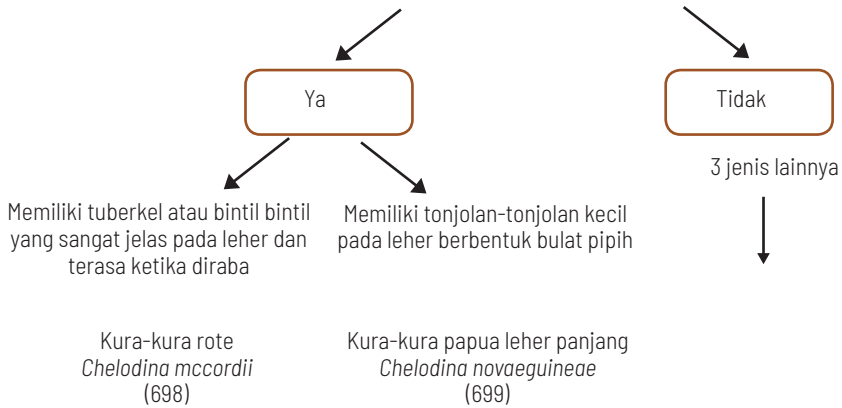
1. Apakah kura-kura/labi-labi yang Anda temukan **memiliki tempurung yang keras dengan kaki tanpa selaput renang?**



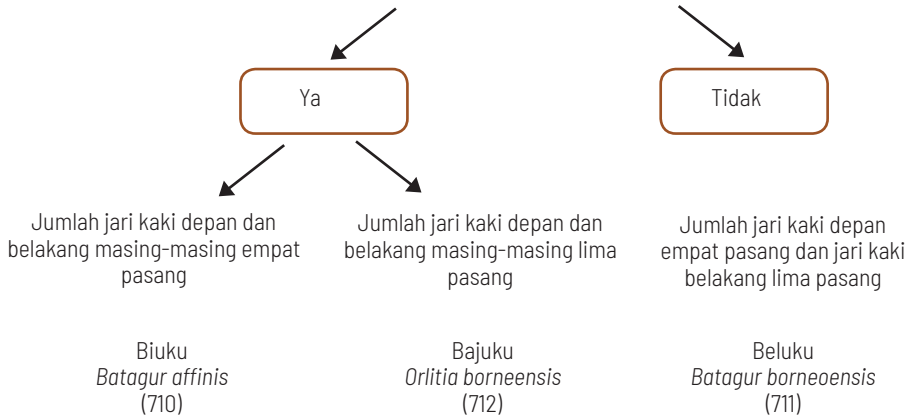
2. Apakah kura-kura/labi-labi yang Anda temukan **memiliki tempurung yang lunak, memiliki kaki berselaput renang dan memiliki ujung moncong yang khas?**



3. Apakah kura-kura/labi-labi yang Anda temukan **memiliki leher yang panjang?**



4. Apakah kura-kura/labi-labi yang Anda temukan **memiliki jumlah cakar pada jari tangan dan kaki yang sama?**

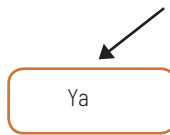


Biawak (*Varanidae*)

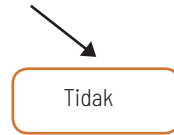
Biawak apa yang Anda temukan?*

*khusus biawak yang masih hidup, bukan produk turunan (termasuk kulit biawak)

1. Apakah **posisi lubang hidung** biawak yang Anda temukan berada **di tengah-tengah antara ujung moncong dan sudut mata di bagian depan**?



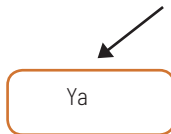
Biawak abu-abu
Varanus nebulosus
(726)



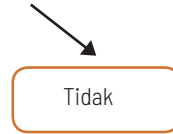
jenis biawak lainnya



2. Apakah **ekor biawak yang Anda temukan dapat mencengkeram benda**, misalnya ranting pohon?



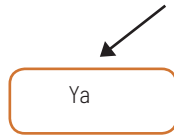
Kelompok biawak pohon



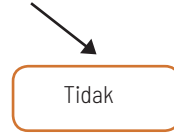
bukan biawak pohon
(lanjut ke pertanyaan
nomor 7)



3. Apakah biawak pohon yang Anda temukan **seluruh tubuhnya berwarna hitam**?



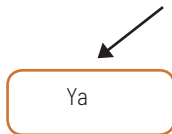
Biawak aru
Varanus beccarii
(721)



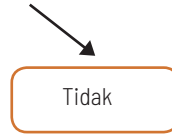
jenis biawak pohon
lainnya



4. Apakah biawak pohon yang Anda temukan **berwarna dominan hitam dengan bintik-bintik kuning yang kecil di bagian punggungnya?**



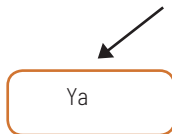
Biawak waigeo
Varanus boehmei
(722)



jenis biawak pohon
lainnya



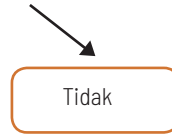
5. Apakah biawak pohon yang Anda temukan **berwarna dominan hijau atau kehijauan di bagian punggungnya?**



Biawak hijau
Varanus prasinus
(728)

atau

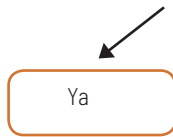
Biawak misool
Varanus reisingeri
(729)



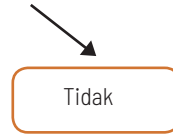
jenis biawak pohon
lainnya



6. Apakah biawak pohon yang Anda temukan **berwarna dominan kehijauan dengan pola bulatan-bulatan seperti donat di bagian punggungnya?**



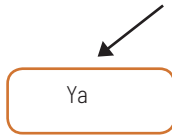
Biawak misool
Varanus reisingeri
(729)



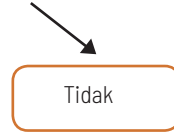
jenis biawak pohon
lainnya



7. Apakah **ekor biawak** yang Anda temukan **berbentuk pipih dan punggungnya berwarna hitam dengan bintik-bintik kuning**?



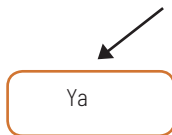
Kelompok biawak bakau



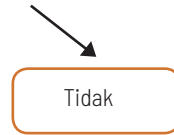
jenis biawak lainnya



8. Apakah biawak bakau yang Anda temukan **dominan berwarna hitam di bagian punggungnya dengan bintik-bintik kecil berwarna kuning**?



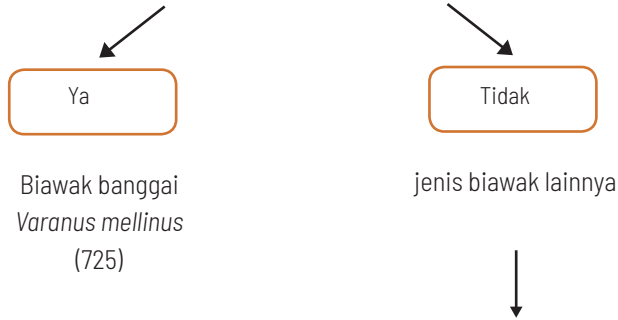
Biawak maluku
Varanus indicus
(723)



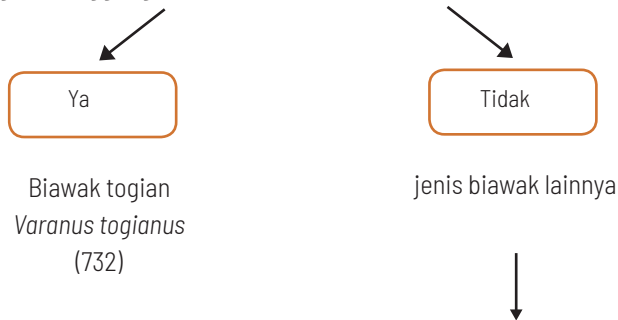
jenis biawak bakau
lainnya



9. Apakah biawak bakau yang Anda temukan **dominan berwarna kuning di bagian punggung dan kepalanya, dengan pola garis-garis pendek melengkung berwarna hitam**?



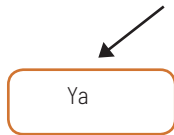
10. Apakah **ekor biawak** yang Anda temukan **berbentuk pipih dan berwarna hitam seluruhnya di bagian punggung?**



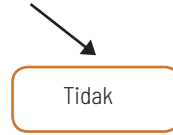
11. . Apakah **ekor biawak** yang Anda temukan **berbentuk pipih dan biawak ini mempunyai lidah berwarna kuning pucat?**



12. Apakah **ekor biawak** yang Anda temukan **berbentuk pipih dan biawak ini berwarna hitam di punggungnya dengan pola totol berwarna kuning?**



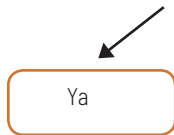
Biawak coklat
Varanus panoptes
(727)



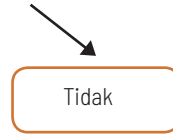
jenis biawak lainnya



13. Apakah **ekor biawak** yang Anda temukan **berbentuk memipih di setengah bagian dari ujungnya** nya dan **tidak dapat digunakan untuk mencengkeram benda, misalnya ranting pohon**?



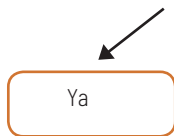
Kelompok biawak mini



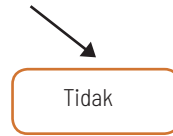
jenis biawak lainnya



14. Apakah biawak mini yang anda temukan **mempunyai pola seperti donat berwarna biru atau abu-abu kebiruan di punggungnya**?



Biawak rote
Varanus auffenbergi
(720)



jenis biawak lainnya



15. Apakah biawak mini yang anda temukan **mempunyai pola seperti donat atau bintik-bintik berwarna putih tulang di punggungnya** dengan kulit di bagian dagu berwarna krem?



Ya

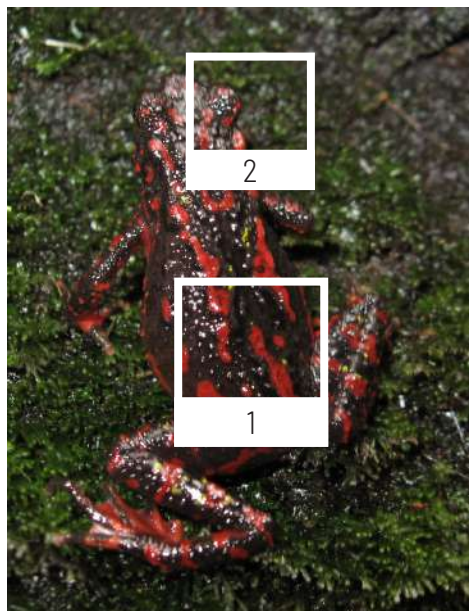
Biawak timor
Varanus timorensis
(731)



Tidak

Biawak kerdil
Varanus similis
(730)

JENIS HERPETOFAUNA DILINDUNGI



©Arif Tajali



©Farits Alhadi

695

Leptophryne cruentata

Kodok merah

Bleeding toad



Distribusi

Endemik Jawa Barat: Taman Nasional Gede Pangrango di Cibeureum, Rawa Denok, dan Situ Gunung; Kawasan Taman Nasional Halimun Salak dan Taman Safari Indonesia.



Ciri khas

Panjang jantan 20-30 mm. Betina 25-40 mm.

1. Tubuh bagian atas (punggung) memiliki warna dasar hitam dengan banyak bercak dan bulatan merah yang tersebar dari kepala, punggung, kaki depan belakangnya.
2. Permukaan kulit ditutupi oleh bintil - bintil kecil, memiliki sepasang kelenjar paratoid kecil yang terkadang tidak jelas terletak di belakang mata. Bagian kepala tidak memiliki alur bertulang.



©Sardo Michael



©Nathan Rusli

696

Chlamydosaurus kingii

Soa payung
Frill-necked Lizard

LC

Distribusi

Papua bagian selatan dan Australia bagian utara.



Ciri khas

Ukuran tubuh umumnya mencapai 85 cm.

1. Memiliki gelambir kulit di bagian leher yang akan mengembang seperti payung saat terancam.
2. Sebagian besar warna tubuh bagian atas (dorsal) adalah abu kecoklatan. Ekor bergaris - garis samar dengan ujung ekor berwarna abu - abu gelap. Lidah berwarna merah muda dan bagian dalam mulut berwarna kuning.



697

Carettochelys insculpta

Labi - labi moncong babi
Pig-nosed Turtle

EN

II



Distribusi

Pulau Papua bagian selatan (termasuk Indonesia dan Papua Nugini) dan Australia bagian utara.

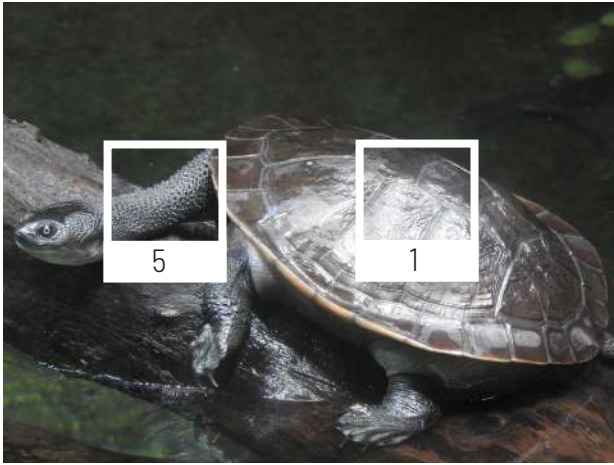


©Misbahul Munir

Ciri khas

Panjang tempurung mencapai 70 cm.

1. Tempurung cenderung membulat, dengan tepi bergerigi pada anakan dan rata pada dewasanya, tempurung atas tidak terbagi menjadi sisik - sisik seperti pada kura-kura pada umumnya, tempurung atas abu-abu kecoklatan, tempurung bawah putih, krem atau kekuningan.
2. Kaki depan dan belakang masing - masing bercakar dua, berselaput penuh mirip seperti dayung pada penyu.
3. Ujung moncong seperti moncong babi dengan lubang hidung yang besar.



698

Chelodina mccordi

Kura-kura rote
Roti Island snake-necked
Turtle

CR

II



Distribusi

Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.



©Maslim As Singkily/WCS

Ciri khas

Panjang tempurung 150-210 mm.

1. Tempurung berbentuk oval dengan pelebaran di bagian belakang umumnya pada bagian sisik tepi ke 6 atau 7. Garis tumbuh pada tempurung atas hanya pada anakan.
2. Sisik tepi (marginal) pertama tempurung atas lebih kecil daripada sisik tepi kedua. Sisik punggung (vertebral) kelima lebih panjang daripada lebar.
3. Tempurung atas coklat keabuan terang. Tempurung bawah putih kekuningan.
4. kepala ditutupi sisik tak beraturan dengan leher memiliki *tubercle* (duri-duri) halus
5. Leher panjang, panjang leher tidak lebih dari 60% panjang tempurung.



©D. Gordon E. Robertson

699

Chelodina novaeguineae

Kura - kura papua leher panjang
New Guinea Snake-necked Turtle

LC

Distribusi

Papua bagian selatan (Indonesia) dan
Papua Nugini.



Ciri khas

Tempurung berbentuk oval, membesar di bagian belakang dengan ukuran mencapai 30 cm.

1. Leher memiliki tonjolan - tonjolan kecil berbentuk bulat pipih.
2. Tempurung bagian atas dapat berwarna coklat gelap, jingga atau kehitaman. Tepian tempurung pada individu dewasa tua melengkung ke atas sedangkan pada anakan melengkung ke bawah. Tempurung bawah berwarna kuning dengan pola garis - garis halus di sisik tepinya (marginal).
3. Warna tempurung bawah, leher, dan sisik tepi tempurung (marginal) pada anakan bervariasi mulai dari bercak kuning sampai jingga atau bercak merah, sedangkan warna bagian tubuh lainnya hitam.



©Brian Gratwicke

700

Caretta caretta

Penyu bromo
Loggerhead Sea Turtle



Distribusi

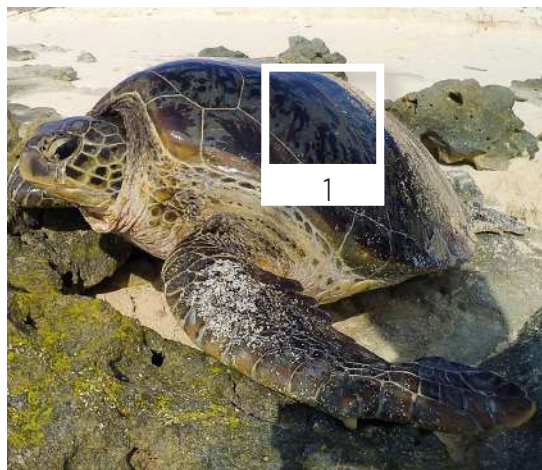
Tersebar luas di perairan samudra Hindia, Atlantik, Pasifik dan Laut Mediterania.

Ciri khas

Umumnya memiliki panjang tempurung 85-100 cm dengan berat mencapai 135 kg.

1. Kepala memiliki dua pasang sisik prefrontal. Tempurung bagian atas berwarna coklat hingga coklat kemerahan, memiliki sisik kostal berjumlah lima pasang dengan pasangan sisik pertama menyentuh sisik nukhal.
2. Tempurung bawah krem hingga kuning, memiliki tiga buah sisik inframarginal tanpa pori (lubang).





701

Chelonia mydas

Penyu hijau
Green Sea Turtle



©KLHK

Distribusi

Tersebar luas di perairan samudra Hindia, Atlantik, Pasifik dan Laut Mediterania.

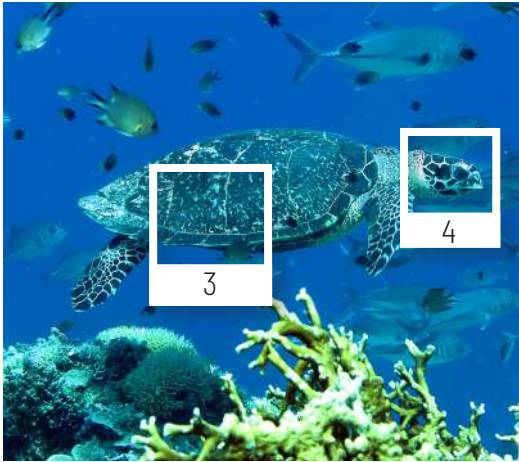


©Tony Chua

Ciri khas

Panjang tempurung 90–120 cm. Berat tubuh 120–230 kg.

1. Cangkang keras, berwarna hijau, dan membulat. Tungkai berbentuk dayung. Satu pasang sisik prefrontal pada bagian kepala.
2. Empat pasang sisik tepi pada bagian karapaks (tempurung atas).
3. Satu cakar di setiap ekstremitas.
4. Bagian tempurung bawah (plastron) berwarna putih sampai kekuningan.



702

Eretmochelys imbricata

Penyu sisik
Hawksbill Sea Turtle



©Mulyadi/KLHK

Distribusi

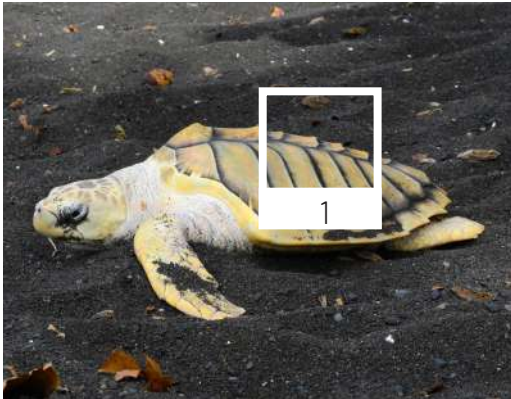
Tersebar luas di perairan Samudera Atlantik dan Pasifik



Ciri khas

Tempurung berbentuk bulat lonjong,
Panjang tempurung mencapai 90 cm.

1. Kepala memiliki dua pasang sisik prefrontal.
2. Memiliki dua cakar pada anggota gerak depannya.
3. Sisik - sisik pada tempurung atas saling berselingkupan dengan jumlah sisik kostal sebanyak empat buah.
4. Moncong memanjang dan meruncing di bagian ujungnya seperti berbentuk paruh.



703

Lepidochelys olivacea

Penyu lekang
Olive Ridley Sea Turtle



Distribusi

Tersebar luas di perairan Samudra Hindia, Atlantik dan Pasifik.



©Ari Hidayat

Ciri khas

Panjang tempurung mencapai 75 cm dengan berat mencapai 45 kg.

1. Memiliki dua pasang sisik prefrontal, sisik kostal berjumlah 5-9 pasang, pasangan sisik pertamanya menyentuh sisik nukhal.
2. Setiap anggota gerak memiliki masing - masing dua cakar. Tempurung bawah berwarna kerem dengan empat buah sisik inframarginal yang memiliki pori (lubang).



©Brian Gratwicke

704

Natator depressus

Penyu pipih
Flatback Sea Turtle

DD

I

Distribusi

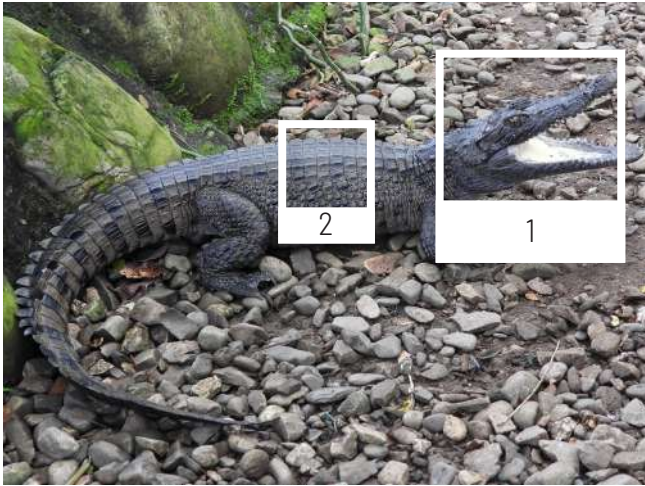
Perairan Laut Australia bagian utara hingga laut tropis di Pulau Papua.

Ciri khas

Panjang tempurung dapat mencapai 100 cm, dengan berat sekitar 70 kg.

1. Memiliki sepasang sisik prefrontal, sisik kostal empat pasang dengan pasangan sisik kostal pertama tidak menyentuh sisik nukhal.
2. Bagian sisik tepi (marginal) melengkung ke atas





705

Crocodylus novaeguineae

Buaya irian
New Guinea Crocodile

LC

II



Distribusi

Pulau Papua dan Pulau Aru.

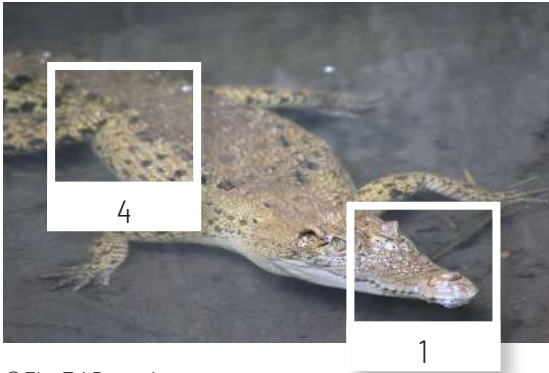


©Kukuh Indra Kusuma

Ciri khas

Ukuran tubuh mencapai 4 m.

1. Kepala berukuran besar dengan moncong relatif lebih ramping dibandingkan dengan moncong buaya muara.
2. Memiliki empat hingga enam sisik berlunas di bagian belakang kepala tepatnya di belakang telinga yang ukurannya relatif lebih kecil dibandingkan sisik lunas pada bagian leher bagian atas.
3. Bagian samping tubuh memiliki sisik- sisik berlunas yang lebih halus dibandingkan dengan lunas pada sisik punggung. Pola warna umumnya abu – abu kehitaman pada bagian punggung.
4. Sisik leher di bagian tenggorokan berjumlah 37 baris, sisik perut berjumlah 23-27.



©Eka Tri Prasetya

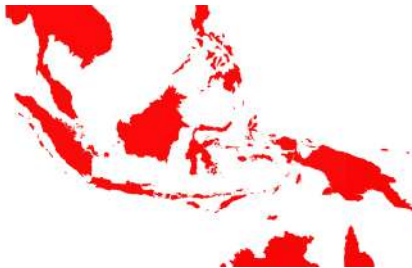
706

Crocodylus porosus

Buaya muara
Saltwater Crocodile

LC

II



Distribusi

Muara sungai – sungai besar dan air laut yang dekat dengan daratan di Australia, Bangladesh, Brunei, Kamboja, India, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Palau, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, Sri Lanka, Vanuatu, dan Vietnam.

Ciri khas

Panjang tubuh mencapai 7 m dengan berat bisa mencapai 1000 kg.

1. Moncong berukuran besar dengan sepasang lunas menonjol dari depan tulang mata sampai ke bagian tengah moncong.
2. Tidak memiliki sisik lunas di bagian belakang kepala, namun terkadang memiliki tonjolan kecil berjumlah satu hingga empat buah. Tidak memiliki deretan sisik berlunas pada bagian sisi samping tubuh.
3. Variasi warna tubuh bagian atas (punggung) mulai dari kuning, cokelat tua, cokelat muda, abu, atau abu kehitaman. Tubuh bagian bawah (perut) berwarna putih kekuningan atau abu terang.
4. Bercak hitam yang tersebar di bagian punggung hingga ke bagian ekor. Total – total hitam pada bagian ekor tidak bersambungan.
5. Jumlah baris sisik pada leher berjumlah antara 36-39 buah, jumlah baris sisik pada perut antara 32-36.



707

Crocodylus siamensis

Buaya badas hitam
Siamese Crocodile



Distribusi

Kamboja, Indonesia (Kalimantan, kemungkinan Jawa), Laos, Malaysia, Thailand, Vietnam, Brunei dan Myanmar.

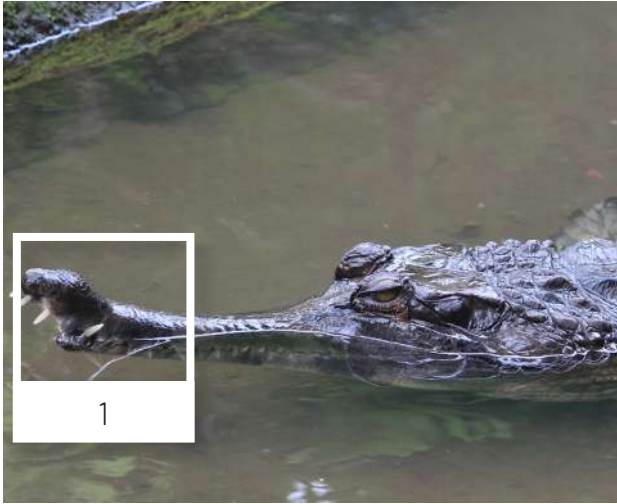


©Maslim As Singkily/WCS

Ciri khas

Panjang tubuh dewasa kurang dari 4 meter.

1. Memiliki sisik-sisik berbentuk ireguler pada ekor bagian bawah tepatnya di bawah anus.
2. Moncong lebih besar dibandingkan moncong buaya muara.
3. Memiliki sisik lunas yang sangat menonjol di bagian belakang kepala bagian atas. Deretan sisik berlunas sangat menonjol terdapat di bagian sisi tubuh, tonjolan tersebut setara dengan lunas pada sisik-sisik punggung.
4. Bercak - bercak hitam dijumpai di bagian sisi tubuh. Total - total hitam pada bagian ekor bersambungan melingkari ekor. Sisik pada leher berjumlah 47-55 baris, sisik perut berjumlah 30-33 baris.



708

Tomistoma schlegelii

Buaya sinyulong
False Gharial



©Eka Tri Prasetya

Distribusi

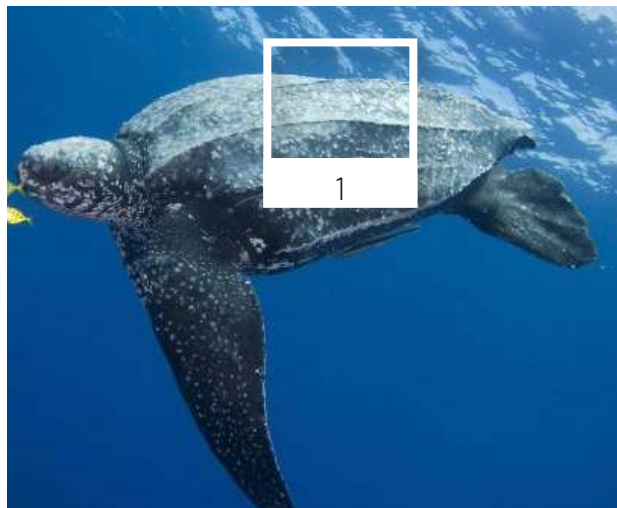
Brunei, Indonesia (Kalimantan, Sumatera, Jawa), Malaysia (Sarawak, Semenanjung Malaysia).



Ciri khas

Panjang tubuh dewasa mencapai lebih dari 4 m.

1. Bentuk moncongnya yang ramping, sempit dan memanjang.
2. Warna tubuh bagian atas coklat gelap dengan garis tebal dan bercak berwarna hitam. Bercak – bercak hitam juga dijumpai di bagian bawah moncong. Perut kuning atau abu kehitaman.
3. Ekor memiliki garis tebal berwarna hitam.



709

Dermochelys coriacea

Penyu belimbing
Leatherback Sea Turtle



©John Isley

Distribusi

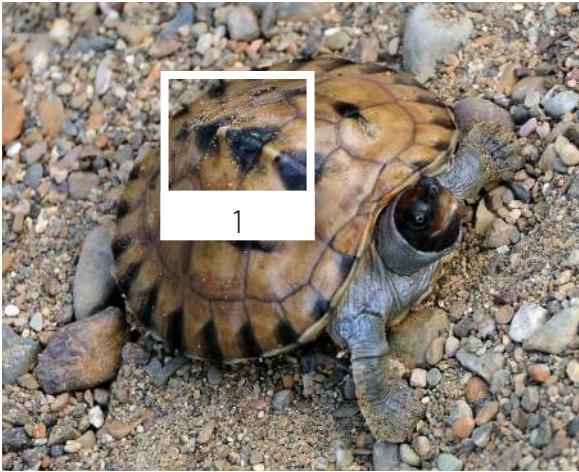
Populasi terbesar terdapat di perairan laut tropis Indo-Australia.



Ciri khas

Ukuran tempurung mencapai hingga 3 m dan lebar 2,7 m.

1. Berbeda dengan jenis penyu lainnya, penyu belimbing tidak memiliki sisik di tempurung atasnya. Tempurung atasnya dilapisi oleh kulit dengan warna coklat tua hingga hitam, memiliki tujuh tonjolan garis memanjang dari belakang kepala hingga ujung belakang tempurung atas.
2. Tonjolan serupa berjumlah empat buah juga dijumpai di bagian tempurung bawah.



710

Batagur affinis

Biuku
River Terrapine



Distribusi

Populasi terbesar terdapat di perairan laut tropis Indo-Australia.

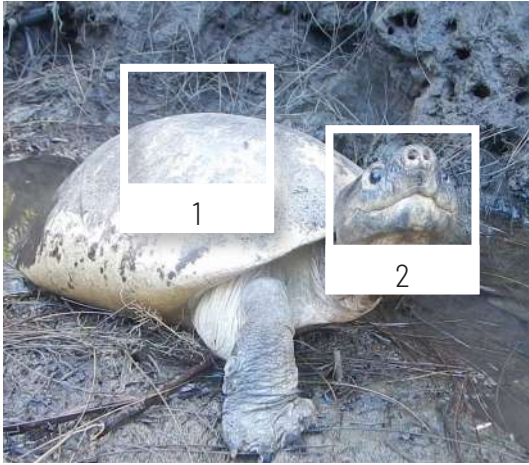


©Nor Ferry Irawan

Ciri khas

Panjang tempurung sekitar 70 cm.

1. Tempurung cembung tanpa adanya lunas kecuali pada individu anakan dengan lunas pada sisik punggung (vertebral). Tempurung atas abu-abu atau coklat kehijauan atau hitam. Tempurung bawah krem tanpa bercak atau garis.
2. Kepala relatif kecil sampai sedang dengan moncong lancip yang mengarah ke atas. Bagian belakang kepala ditutupi oleh sisik-sisik kecil. Pada musim kawin, seluruh kulit di kepala, leher, dan kaki pada individu jantan dewasa berubah warna menjadi hitam dan bagian mata berubah warna dari krem kekuningan menjadi putih.



711

Batagur borneoensis

Beluku
Painted Terrapine



Distribusi

Pulau Sumatera dan Kalimantan, Malaysia dan Thailand Bagian Selatan.

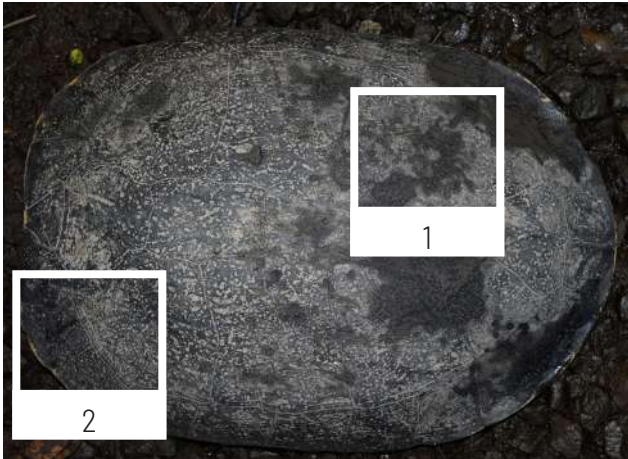


©Radianor (atas); Awal Riyanto/LIPI (bawah)

Ciri khas

Panjang tempurung 50-100 cm, berbentuk oval.

1. Individu dewasa tempurung mendatar pada bagian atas dan lebih halus dibandingkan dengan anakan yang memiliki tempurung bergerigi.
2. Moncong lancip mengarah keatas. Bagian belakang kepala ditutupi oleh sisik-sisik kecil. Kepala jantan dewasa berwarna abu-abu gelap dan pada musim kawin berubah menjadi putih dengan warna merah pada bagian atas kepala. Kepala betina berwarna kehijauan.
3. Semua jari kaki berselaput. Kaki depan dan belakang masing-masing memiliki empat dan lima cakar. Kaki dan bagian lunak lainnya berwarna kehijauan atau abu-abu.



712

Orlitia borneensis

Bajuku
Bornean River Turtle



©Zainudin Basriansyah Akar



©Nathan Rusli

Distribusi

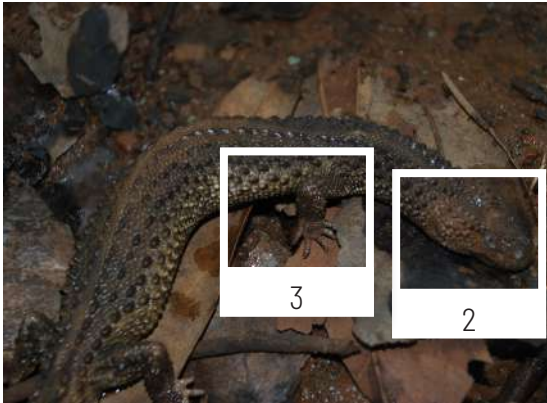
Terbatas di Malaysia, Pulau Sumatera dan Kalimantan.



Ciri khas

Panjang tempurung dewasa 80-120 cm.

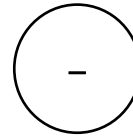
1. Tempurung bentuk oval, permukaannya halus tanpa lunas, tempurung bawah tidak memiliki struktur engsel.
2. Warna tempurung atas kehitaman/hitam polos tanpa bercak, tempurung bawah kuning pucat atau putih. Kepala relatif besar dan lebar dengan moncong sedikit runcing.
3. Kepala berwarna abu-abu atau hitam tanpa bercak dan garis.
4. Semua jari kaki berselaput. Kaki depan memiliki sisik horizontal yang besar pada permukaan depannya.



713

Lanthanotus borneensis

Biawak kalimantan
Earless Monitor Lizard



©Misbahul Munir



©Nathan Rusli

Distribusi

Pulau Kalimantan: Sarawak (Malaysia), dan Kalimantan Barat (Indonesia).



Ciri khas

Panjang total tubuh mencapai 50 cm.

1. Tidak memiliki telinga bagian luar atau selaput timpanum seperti pada kelompok biawak pada umumnya.
2. Kepala relatif pipih dengan mata berukuran kecil.
3. Punggung berwarna coklat kemerahan, pola sisik punggung menyerupai pola sisik buaya dengan enam baris tonjolan (tuberkel) menyeruapi bintil - bintil yang menanduk. Bagian dada dan perut kuning dengan pola marmer berwarna coklat ditutupi sisik yang tersusun saling berselingkupan.
4. Kaki depan relatif lebih pendek dibandingkn kaki belakangnya begitu pula dengan jari - jarinya.

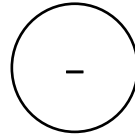


©Misbahul Munir

714

Malayopython timoriensis

Sanca timor
Timor Phyton



Distribusi

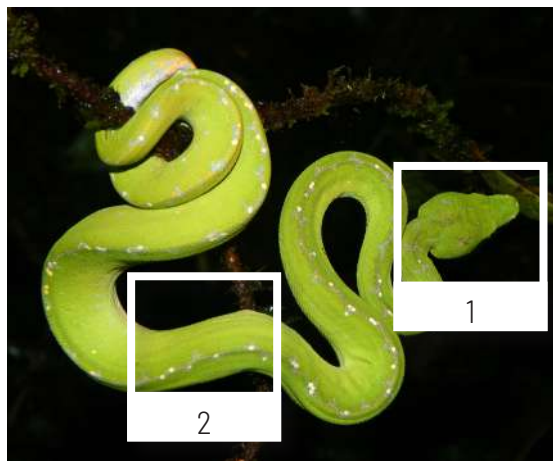
Endemik di Nusa Tenggara: Flores, Lembata, Solor, Pantar, dan Adonara.



Ciri khas

Individu dewasa memiliki panjang total 1,5-2 m, maksimal 3 m untuk specimen dalam kandang.

1. Tubuh langsing dengan ekor tidak terlalu prehensile.
2. Sisik bagian atas kepala kuning pucat, dibatasi warna gelap pada setiap sisiknya. Bagian tubuh depan kuning pucat dengan pola gelap tidak teratur di bagian dorsal. Bagian tengah tubuh ada transisi dari blotch gelap menjadi total warna coklat gelap pada bagian belakang tubuh.
3. Sisik bibir atas ke-1 hingga ke-4 memiliki lubang pendeteksi panas. Sisik rostral (moncong) memiliki sepasang lubang pendeteksi panas. Sisik bibir memiliki lubang pendeteksi panas pas belakang mata.



715

Morelia viridis

Sanca hijau
Green Tree Python



©Andri I.S. Martamenggala



©Richard Ardiwibawa

Distribusi

Kepulauan Raja Ampat, Biak, Yapen, Papua, Papua New Guinea, dan Kepulauan Aru. Tersebar dari dataran rendah sampai pada ketinggian 2000 m dpl.



Ciri khas

Ular arboreal dengan ekor yang sangat prehensile. Panjang total 1,2-1,8 m.

Sinonim: *Morelia azurea*

1. Memiliki kepala yang besar dan badan yang langsing sehingga kepala dan leher bisa dibedakan. Iris mata kuning keemasan.
2. Badan bagian dorsal berwarna hijau terang dengan bintik putih, atau biru yang memanjang di bagian punggungnya. Populasi Aru dan Papua bagian selatan warna hijau dengan bintik putih atau kuning sepanjang punggungnya, sedangkan populasi papua bagian utara (termasuk Pulau Yapen, Kepulauan Raja Ampat) memiliki warna hijau dengan bintik biru sepanjang punggungnya. Anakan berwarna kuning terang atau merah bata dengan bintik berselang berwarna kemerahan atau putih di sepanjang tubuhnya.



716

Python bivittatus

Sanca bodo
Burmese Phyton



©Arif Tajali



©Nathan Rusli

Distribusi

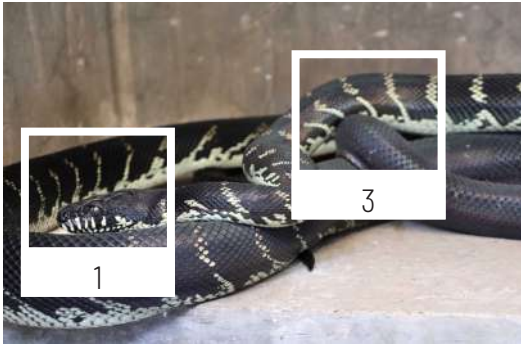
India, Nepal, Bangladesh, Nyamnar, China bagian selatan, Hainan, Laos, Kamboja, Thailand, Vietnam. Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa dan Sulawesi Bagian Selatan. Habitat jenis ini meliputi rawa rawa di daerah pesisir pantai selatan Jawa.



Ciri khas

Panjang total 1,1 hingga 4 m, maksimal 5,74 m. Betina berukuran lebih besar daripada jantan. Specimen terbesar dalam kandang bisa mencapai berat 150 kg. Tubuh berukuran besar dan ekor pendek.

1. Kepala yang jelas bisa dibedakan dengan leher. Kelapa lebar dan moncong yang tumpul.
2. Mata relatif kecil dan ekor sangat prehensil. Warna dorsal coklat tua atau coklat kehijauan. Bagian bawah berwarna putih sampai putih tua.
3. Bagian dorsal kepala terdapat tanda V terbalik secara jelas. Terdapat strip hitam dan putih di belakang mata.
4. Sisik rostral (moncong) terdapat sepasang lubang pendeteksi panas. Sisik bibir memiliki lubang pendeteksi panas.



717

Simalia boeleni

Sanca bulan
Black Phyton

DD

II

Distribusi

Endemik Papua dan Papua New Guinea. Tersebar di ketinggian 1000-2000 m dari permukaan laut.



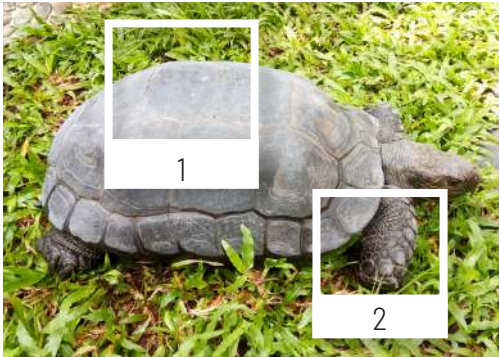
©Adri Tasma



Ciri khas

Panjang total mencapai 2,2-2,8 m. Kemungkinan bisa mencapai 3,8 m.

1. Kepala berukuran besar dan bisa dibedakan dengan bagian lehernya.
2. Warna iris mata gelap.
3. Keseluruhan badan bagian dorsal secara umum berwarna hitam mengkilap dengan kilapan berwarna pelangi. Bagian ventral mulai dari tenggorokan, bagian depan ventral berwarna putih sampai krem. Pola warna putih dan krem ini membentuk strip tipis di bagian sisi tubuh.
4. Sisik bibir atas pertama hingga ketiga memiliki lubang pendeteksi panas. Sisik rostral (moncong) terdapat sepasang lubang pendeteksi panas. Sisik bibir bawah memiliki lubang pendeteksi panas.



718

Manouria emys

Baning coklat, kura - kura
kaki gajah
Brown Giant Tortoise



©Andri I.S Martamenggala

Distribusi

Thailand bagian selatan, Malaysia (Semenanjung, Pulau Kalimantan bagian utara), Brunei, Indonesia (Sumatra dan Kalimantan).



Ciri khas

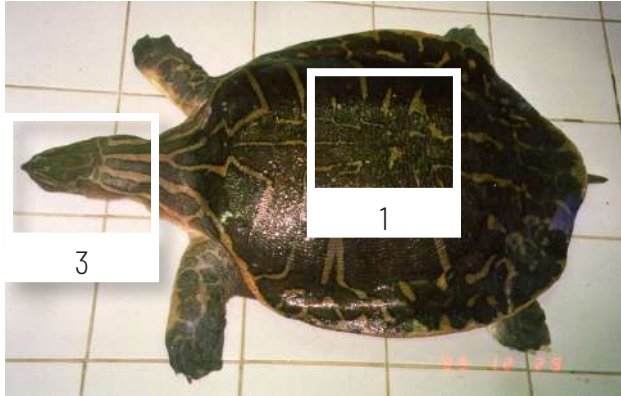
Panjang tempurung 60 cm. Berat hampir 40 kg.

1. Tempurung bagian atas coklat atau abu - abu, berkas tumbuh berbentuk cincin yang jelas terdapat pada sisik dorsal (punggung) dan kostal (rusuk). Tempurung bagian bawah berwarna putih kotor, kecokelatan, abu - abu gelap, hitam tanpa bercak dan garis serta tanpa adanya struktur menyerupai engsel.
2. Bentuk kaki menyerupai kaki gajah tanpa selaput renang dengan lima kuku pada kaki depan dan empat kuku untuk kaki belakang, kaki depan ditutupi sisik - sisik besar dan lancip. Kaki berwarna coklat, coklat kehitaman hingga hitam.

719

Chitra chitra

Labi-labi bintang
Asian narrow-headed soft-
hell turtle



©Mumpuni



©Eka Tri Prasetya

Distribusi

Pulau Sumatera dan Jawa.



Ciri khas

Panjang tempurung hingga 140 cm, berat mencapai 100-120 kg

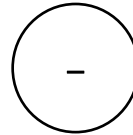
1. Tempurung lunak, datar, dengan pinggiran halus. Permukaan tempurung atas maupun bawah tidak terpisah menjadi sisik atau keping.
2. Tempurung atas memiliki garis – garis atau corak, bercak berwarna putih yang polanya dibatasi oleh garis berwarna hijau tua.
3. Bagian kepala (termasuk leher) berwarna kehijauan. Terdapat garis memanjang di bagian leher menuju bagian kepala, biasanya berjumlah empat, berwarna kekuningan yang dibatasi oleh garis hijau tua.
4. Mata terletak di dekat moncong dengan hidung seperti belalai kecil.



720

Varanus auffenbergi

Biawak rote
Auffenberg's monitor



©Arif Tajali

Distribusi

Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.



Ciri khas

Panjang total hingga 60 cm, berat hingga 30 gr.

1. Kulit tubuh di bagian dorsal tertutup sisik berwarna hitam. Terdapat pola lingkaran yang terbentuk dari sisik-sisik berwarna biru muda yang berbaris melintang di bagian punggung.
2. Kulit lengan di bagian dorsal tertutup sisik dengan warna utama hitam dan sebagian sisiknya membentuk pola garis putus-putus berwarna kuning.



721

Varanus beccarii

Biawak aru
Black Tree Monitor

DD

II

Distribusi

Pulau Aru, Maluku.



©Adri Tasma

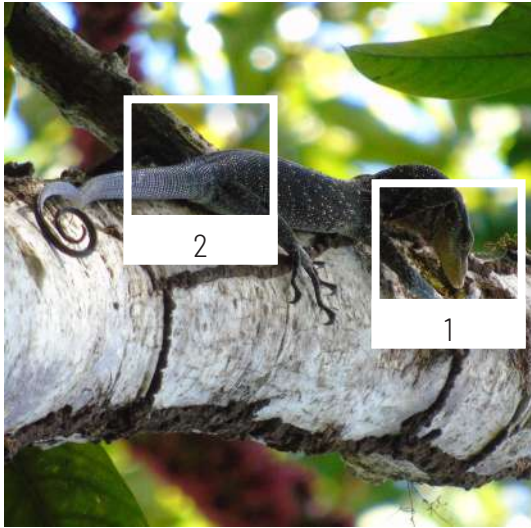


©Evy Arida/PHI

Ciri khas

Panjang total hingga 120 cm. Berat hingga 50 gr.

1. Seluruh kepala berwarna hitam dengan moncong meruncing.
2. Kulit tubuh di bagian dorsal dan ventral tertutup sisik berwarna hitam polos tanpa pola.



722

Varanus boehmei

Biawak waigeo
Go;den Spectacle Monitor



©Maurits Kafiari

Distribusi

Pulau Waigeo, Papua Barat.



Ciri khas

Panjang total hingga 100 cm. Berat hingga 40 gr.

1. Sisik di bagian kepala berwarna hitam dengan pola bintang dan noktah berwarna kuning. Moncong meruncing dan ujungnya berwarna putih kekuningan.
2. Kulit tubuh di bagian dorsal dan ventral tertutup sisik berwarna hitam dengan pola bintang-bintang berwarna kuning keemasan dan membentuk garis melintang.

723

Varanus indicus

Biawak maluku
Mangrove Monitor



©Misbahul Munir

Distribusi

Kepulauan Maluku dan Papua (di Indonesia), Papua Nugini, Australia, Kepulauan Solomon, Kepulauan Bismarck, Kepulauan Karolina, Kepulauan Mariana, dan Kepulauan Marshall.



©Misbahul Munir

Ciri khas

Panjang total hingga 130 cm. Berat hingga 1,9 kg.

1. Sisik di bagian kepala berwarna hitam dengan pola bintang dan noktah berwarna kuning. Moncong meruncing dan ujungnya berwarna putih kekuningan.
2. Kulit tubuh di bagian dorsal dan ventral tertutup sisik berwarna hitam dengan pola bintang-bintang berwarna kuning keemasan dan membentuk garis melintang.





724

Varanus komodoensis

Biawak komodo
Komodo Dragon



©Haegel Alif

Distribusi

Komodo, Rinca, Flores, Gili Motang, dan Gili Dasami.



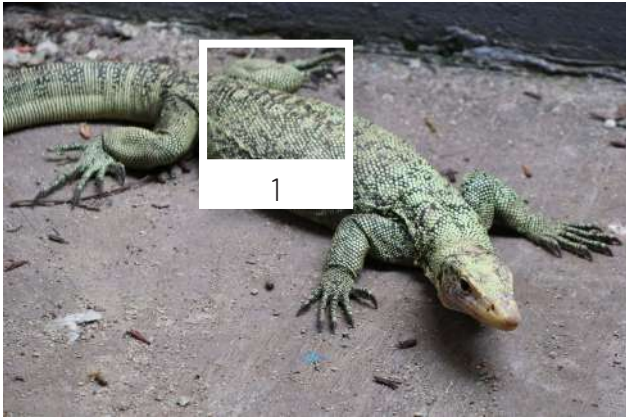
©Bayu Catur Pamungkas



Ciri khas

Panjang total hingga 300 cm. Berat hingga 91 kg.

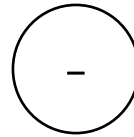
1. Lidah bercabang dengan warna kuning pucat
2. Kulit hewan dewasa tertutup sisik yang menulang (osifikasi) dan berwarna coklat abu-abu polos pada bagian dorsal. Kulit hewan muda tertutup sisik dengan warna utama hitam dan sebagian sisiknya membentuk pola totol dan pola pita.



725

Varanus melinus

Biawak banggai
Quince Monitor



©Adri Tasma

Distribusi

Kepulauan Sula, Maluku Utara.



Ciri khas

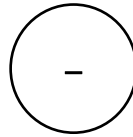
Panjang total hingga 120 cm. Berat hingga 1,8 kg.

1. Serupa dengan Biawak bakau, tetapi warna seluruh kepala kuning pucat. Keempat kaki dan tubuh di bagian ventral didominasi warna kuning.
2. Warna tubuh hewan muda lebih gelap dan berangsur-angsur menjadi kuning setelah dewasa.

726

Varanus nebulosus

Biawak abu-abu
Clouded Monitor



Distribusi

Kepulauan Riau, Sumatera, dan Jawa (di Indonesia), Singapura, Pulau Tioman, Semenanjung Malaysia, Kamboja, Vietnam, dan Thailand.

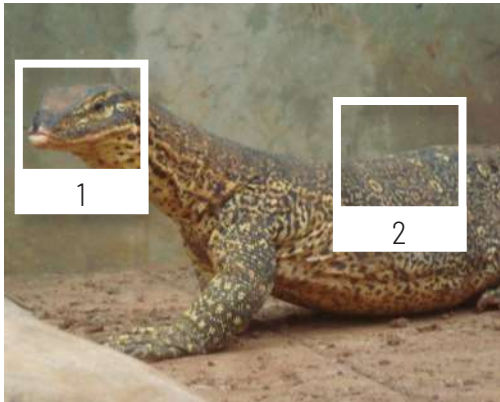


©Nathan Rusli

Ciri khas

Panjang total hingga 160 cm. Berat hingga 10 kg.

1. Lubang hidung berupa celah sempit dan terletak di tengah-tengah antara ujung moncong dan sudut mata bagian depan.
2. Hewan muda dengan pola titik-titik putih kekuningan di seluruh punggungnya. Hewan dewasa dengan pola titik-titik putih yang membentuk pita samar.



727

Varanus panoptes

Biawak coklat
Yellow-spotted Monitor

LC

II

©Evy Arida/PHI

Distribusi

Papua (Indonesia), Papua Nugini, dan Australia.



Ciri khas

Panjang total hingga 140 cm. Berat hingga 7 kg.

1. Kulit di sekitar mata berwarna putih dengan garis hitam di depan dan di belakang mata.
2. Bagian punggung berwarna hitam dengan pola totol berwarna kuning yang membentuk baris melintang. Di antara baris totol kuning terdapat retikulasi berwarna coklat.

728

Varanus prasinus

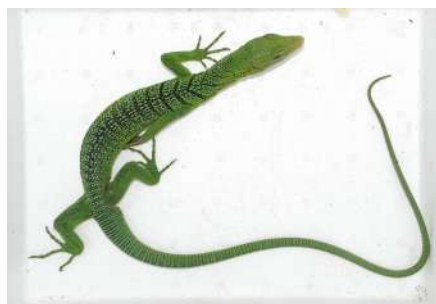
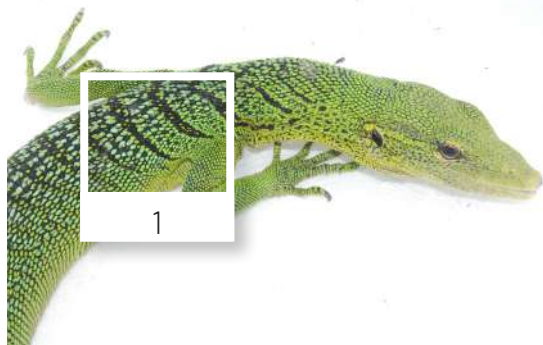
Biawak hijau
Emerald Monitor

LC

II

Distribusi

Papua (Indonesia), Papua Nugini, dan Australia.



©Misbahul Munir

Ciri khas

Panjang total hingga 100 cm. Berat hingga 310 gr.

1. Terdapat pola garis lengkung berwarna hitam mulai di bagian leher hingga ke punggung.
2. Garis lengkung diapit oleh pola pita yang tersusun dari sisik-sisik berwarna hijau.



©Misbahul Munir

729

Varanus reisingeri

Biawak misool
Yellow Tree Monitor



Distribusi

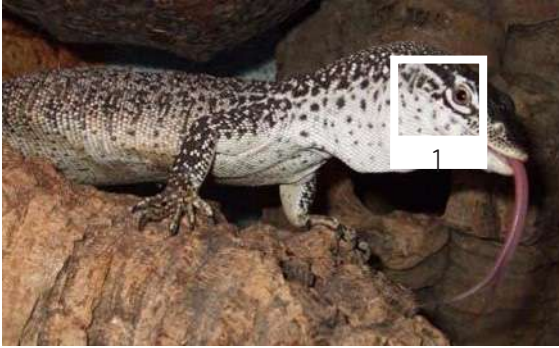
Pulau Misool, Papua Barat.



Ciri khas

Panjang total hingga 100 cm. Berat hingga 30 gr.

1. Bagian dorsal tertutup sisik berwarna hijau kekuningan dengan pola garis berwarna hitam mulai di bagian leher hingga ke pinggang.
2. Pola garis hitam di punggung diselingi dengan barisan sisik berwarna hijau yang terdiri dari sekumpulan struktur berbentuk bulatan yang pusatnya berwarna hitam.

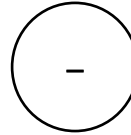


©Evy Arida/PHI

730

Varanus similis

Biawak kerdil
Spotted Tree Monitor



Distribusi

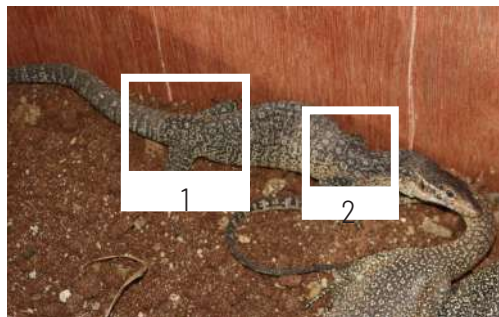
Papua (Indonesia), Papua Nugini, dan Australia.



Ciri khas

Panjang total hingga 52 cm. Berat hingga 30 gr.

1. Kulit di sekitar mata berwarna putih dengan garis hitam di belakang mata.
2. Bagian dagu hingga leher berwarna putih dengan corak totol berwarna coklat kehitaman



©Adri Tasma

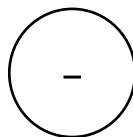


©Evy Arida/PHI

731

Varanus timorensis

Biawak timor
Timor Monitor



Distribusi

Pulau Timor, Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur.



Ciri khas

Panjang total hingga 60 cm. Berat hingga 118 gr.

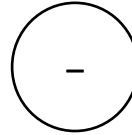
1. Kulit hewan dewasa tertutup sisik berwarna hitam kecokelatan pada bagian dorsal. Terdapat pola lingkaran yang terbentuk dari 5-7 sisik berwarna kekuningan yang membentuk baris melintang di bagian punggung.
2. Kulit leher di sisi ventral tertutup sisik dengan warna krem dan terdapat pola totol berwarna keabu-abuan.



732

Varanus togianus

Biawak togian
Togian Monitor



Distribusi

Pulau Togean, Sulawesi Tengah.



Ciri khas

Panjang total hingga 130 cm. Berat hingga 70 gr.

1. Kulit hewan dewasa tertutup sisik berwarna hitam kecokelatan pada bagian dorsal. Terdapat pola lingkaran yang terbentuk dari 5-7 sisik berwarna kekuningan yang membentuk baris melintang di bagian punggung.
2. Kulit leher di sisi ventral tertutup sisik dengan warna krem dan terdapat pola garis melintang berwarna hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, E. A. 2015. Mengenal biawak kalimantan, *Lanthanotus borneensis* (Steindachner, 1878). *Fauna Indonesia*. 14(2): 1 - 4
- Iskandar, D. T. 1998. *The Amphibians of Java and Bali*. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor
- Iskandar, D. T. 2000. *Kura - kura dan buaya Indonesia dan Papua Nugini*. PAL Media. Bandung
- Kusrini, M. D. 2013. *Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat*. Fakultas Kehutanan-IPB dan Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati. Bogor
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2014. *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia*. LIPI Press. Jakarta
- Liat, L.B., I. Das. 1999. *Turtles of Borneo and Peninsular Malaysia*. Natural History Publication (Borneo). Kota Kinabalu
- Uetz, P. (editor). 2019. *The Reptile Database*. <http://www.reptile-database.org>. Diakses pada Februari 2019
- Rhodin, A., Ibarrondo, B., & Kuchling, G. 2008. *Chelodina mccordi* Rhodin 1994 – Roti Island Snake-Necked Turtle, McCord's Snake-Necked Turtle, Kura-Kura Rote. *Conservation Biology of Freshwater Turtles and Tortoises*.

LAMPIRAN

A. Peraturan Perundang-undangan terkait Tindak Pidana di Bidang Perburuan dan Perdagangan Jenis Satwa Liar Dilindungi

Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, merupakan payung hukum yang secara langsung mengatur terkait perlindungan TSL di Indonesia, termasuk dalam hal tindak pidana terkait perburuan dan perdagangan TSL dilindungi. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak peraturan perundangan lainnya yang juga terkait perlindungan TSL. Peraturan-peraturan perundangan ini dapat digunakan untuk memperkuat proses penegakan hukum yang lebih efektif pada kasus-kasus pidana kejahatan terhadap satwa, misalnya UU No.16 Tahun 1992 tentang Karantina Ikan, Hewan dan Tumbuhan dan UU No.8 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang.

Perburuan dan perdagangan ilegal satwa baik dalam keadaan hidup maupun bagian tubuhnya untuk memasok kebutuhan baik di dalam negeri maupun untuk diselundupkan ke luar negeri masih terjadi hingga saat ini. Untuk menghindari resiko jeratan hukum, perdagangan ilegal satwa bahkan dilakukan melalui media sosial. Selain itu di tingkat ancaman yang lebih serius, kejahatan terhadap satwa juga kerap diikuti oleh tindak kejahatan lainnya, misalnya tindak pidana korupsi dan pencucian uang. Dalam menangani hal ini, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melakukan upaya penegakan hukum pada kejahatan terhadap satwa guna mencegah kepunahan satwa di kemudian hari, termasuk dengan meningkatkan kemampuan petugas dalam melakukan identifikasi satwa dilindungi.

Melalui pendekatan *multi-door*, peningkatan koordinasi seluruh sektor serta penggunaan multi instrumen hukum terkait seperti UU tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang, UU Karantina Ikan, Hewan dan Tumbuhan serta UU tentang Tindak Pidana Korupsi yang memiliki sanksi hukum tinggi diperlukan untuk meningkatkan efektifitas penegakan hukum kejahatan terhadap satwa serta memberikan efek jera kepada para pelaku kejahatan terhadap satwa.

Jenis Peraturan	Nama Peraturan	Pengaturan Tindak Pidana	Pengaturan Sanksi Pidana
Undang-Undang	Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya	Pasal 21 ayat (2)	Pasal 40 ayat (2)
	Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan	Pasal 50 ayat (3) huruf m	Pasal 78 ayat (12)
	Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan		
	Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabebean jo, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabebean	Pasal 102, Pasal 102A, Pasal 102B, Pasal 102C, Pasal 103, Pasal 104, Pasal 105, Pasal 108, Pasal 109	Pasal 102, Pasal 102A, Pasal 102B, Pasal 102C, Pasal 103, Pasal 104, Pasal 105, Pasal 108, Pasal 109
	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan	Pasal 42 ayat (5)	Pasal 89 ayat (1), Pasal 92
	Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang	Pasal 3-5	Pasal 3-10
	Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi	Pasal 2-3	Pasal 2-3
Peraturan Pemerintah	Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar	Pasal 50-63	Pasal 50-63

B. Mekanisme Pelaporan Tindak Pidana di Bidang Perlindungan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar

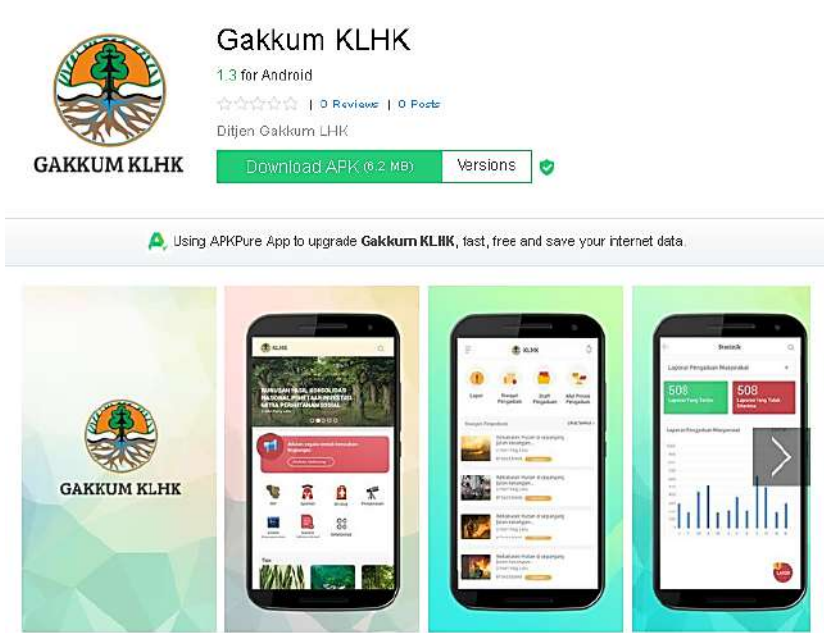
Bagaimana Cara Melaporkan tindak kejahatan terhadap TSL Dilindungi?



Keterangan:

Kegiatan tindak kejahatan yang dimaksud termasuk perburuan TSL dilindungi dan/ di dalam Kawasan Konservasi; perdagangan, penyelundupan TSL dilindungi dan/ tanpa izin serta kepemilikan koleksi TSL dilindungi.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Direktorat Jendral Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Ditjen GAKKUM LHK) saat ini telah meluncurkan aplikasi berbasis android yang dapat dipergunakan oleh khalayak. Aplikasi ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan pelaporan terhadap pelanggaran di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Mekanisme dari aplikasi ini adalah mengumpulkan informasi yang dikirimkan oleh masyarakat, melakukan verifikasi terhadap laporan, investigasi di lapangan hingga penindakan. Aplikasi tersebut dapat diunduh melalui aplikasi Android App Store.



Gambar Aplikasi Gakkum KLHK berbasis Android

Selain melalui aplikasi berikut, temuan pelanggaran dan kasus kejahatan terhadap TSL juga dapat ditindaklanjuti via *offline* melalui Kantor Balai KSDA setempat (Call Center) dan Kantor Polisi atau via *online* melalui aplikasi lainnya seperti Aplikasi Gakkum dan E-Pelapor Satwa Dilindungi yang keduanya merupakan aplikasi pelaporan tindak kejahatan lingkungan berbasis Android.

Data laporan yang disampaikan oleh masyarakat akan ditampung dijadikan sebagai laporan awal atas kejadian. Data tersebut kemudian akan diverifikasi melalui kegiatan investigasi oleh pemangku kepentingan terkait.

Daftar Kontak Call Center Unit Pelaksana Teknis (UPT)
Direktorat Jenderal KSDAE

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
I	Balai Besar Taman Nasional		
1	BBTN Kerinci Seblat	0812 7333 661 0852 6786 6237 0852 5620 1180 0812 7336 243 0852 7471 0371 0812 7847 420 0822 6987 4291	1. Nurhamidi (SPTN I Kerinci) 2. Miskun (SPTN Wil II Merangin) 3. Sahyudin (SPTN Wil III Painan) 4. David (SPTN Wil IV Sangir) 5. Hendrimon Syadri (SPTN Wil V Sumsel) 6. M. Zainuddin (SPTN Wil VI Bengkulu)
2	BBTN Gunung Gede Pangrango	0877 8093 7837	Ade Bagja Hidayat
3	BBTN Gunung Leuser	0263 512776	
4	BBTN Betung Kerihun dan Danau Sentarum	0812 6060 8886	Eka Novianti M. Idrus Ponti Astika
5	BBTN Lore Lindu	061 787 2919	Donny Heru Kristianto
6	BBTN Teluk Cendrawasih	0821 5879 4140	Merryanti Thomas
7	BBTN Bukit Barisan Selatan	0852 6600 9917	Ran Ogistira
8	BBTN Bromo Tengger Semeru	0812 3266 696 0852 3402 5515	Agus Hartono
II	Balai Taman Nasional		
9	BTN Batang Gadis	0811 6250 555	Suwardi
10	BTN Berbak dan Sembilang	0822 8853 9111	Sherly Iskandar
11	BTN Way Kambas	0852 6901 6775	Tri Sulistiyono
12	BTN Ujung Kulon	0811 1238 884	Andri Firmansyah

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
13	BTN Kepulauan Seribu	0811 945 545	M. Firdiansyah
14	BTN Gunung Halimun Salak	0815 8589 9157 0815 8589 9153 0857 2399 3054 0815 8589 9168	Arifudin Bayu Aji Danang Muriantoro Dudi Mulyadi Koko Komarudin
15	BTN Meru Betiri	0857 4991 2052 0813 3637 6713	Adie Setyanto Nur Rohmah Syarif
16	BTN Bali Barat	0822 4747 5988	Ajeng Nurul Fitriawati
17	BTN Komodo	0822 3574 8650	Dalilussakha Susan Fratama
18	BTN Tanjung Putting	0813 1492 1845	Efan Ekananda
19	BTN Sebangau	0812 5613 2012	Hardian Agustin
20	BTN Kayan Mentarang	0811 5991 991	Edo Dwi Surya
21	BTN Wakatobi	0811 4057 113	La Ode Mbau
22	BTN Rawa Aopa Watumohai	0852 4241 0433	La Ode Akhmad M. Molabina
23	BTN Kepulauan Togeang	0811 4500 321 0813 5452 0428	Oktovianus Mega Putri Armanesa
24	BTN Bogani Nani Wartabone	0812 4594 1865	Dini Rahmanita
25	BTN Aketajawe Lolobata	0813 9290 7005	Ikhlas Pangaribowo P.
26	BTN Wasur	0813 4332 5410	Augustinus Atapen
27	BTN Lorentz	0852 1068 0001	Sulvia Darmuh
28	BTN Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti	0812 3291 0969	Awaliah Anjani
29	BTN Tesso Nilo	0811 7513 086	Dodi Firmansyah
30	BTN Siberut	0853 7747 2240	-
31	BTN Bukit Tigapuluh	0811 7675 733	Nur Hajjah
32	BTN Bukit Duabelas	0823 7248 4711	Wulandari Mulyani

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
33	BTN Gunung Ciremai	0852 2313 1647	Syarifudin
34	BTN Karimun Jawa	0811 2799 111	Yusuf Syaifudin
35	BTN Gunung Merbabu	0812 3284 2701	-
36	BTN Gunung Merapi	0813 2769 1368	Susilo Ari Wibowo
37	BTN Baluran	0853 1938 9646	Joko Mulyo Ichtiarso
38	BTN Alas Purwo	0813 3689 3993	Sucipto
39	BTN Gunung Rinjani	0811 28 3939	Achmad Nurcholish
40	BTN Kelimutu	0821 4772 2772	-
41	BTN Tambora	0812 3793 3233	Adi Kurniawan
42	BTN Bukit Baka Bukit Raya	0821 5856 4609	Dudy Kurniawan
43	BTN Gunung Palung	0822 5303 4343	Sekar Wulandari Hendri Kurniawan
44	BTN Kutai	0821 5119 2021	Yulita Kabangnga
45	BTN Taka Bonerate	0811 418 481	Hendra Mustajab
46	BTN Bantimurung Bulusaraung	0812 4246 831	M. Sabir
47	BTN Bunaken	0821 9539 9339	Eko Wahyu Handoyo
48	BTN Manusela	0813 2943 5066	Faizah
III Balai Besar KSDA			
1	BBKSDA Jawa Barat	0877 7852 4013 0822 1426 9716 0812 9180 5417 0813 2425 0007 0812 1640 874	1. Andri Ginson SKW I Serang 2. Kusmara SKW II Bogor 3. Gelgel SKW Bandung 4. Hawal SKW IV Purwakarta 5. Purwantono SKW V Garut 6. Didin SKW VI Tasikmalaya
2	BBKSDA Jawa Timur	0822 3211 5200	Dhany Triadi
3	BBKSDA Sumatera Utara	031 8667239	Dede Tanjung
4	BBKSDA Papua	0853 7669 9066	Purnama

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
5	BBKSDA Nusa Tenggara Timur	0813 6217 6227	Agung
6	BBKSDA Riau	0823 9802 9978	Aswar Hadhibina
7	BBKSDA Papua Barat	0811 3810 4999	Abraham R.E. Fenanlaber
8	BBKSDA Sulawesi Selatan	0813 7474 2981	Khairan Asyhad
IV	Balai KSDA		
9	BKSDA Sumatera Barat	0812 6613 1222	Adek Hendra Nazar
10	BKSDA Bengkulu	0811 7388 100	-
11	BKSDA Jambi	0823 7779 2384	-
12	BKSDA Sumatera Selatan	0812 7141 2141	-
13	BKSDA DKI Jakarta	0812 8964 3727	
14	BKSDA Nusa Tenggara Barat	0878 8203 0720	Rizal Maulana
15	BKSDA Kalimantan Tengah	0822 5354 8795	-
16	BKSDA Kalimantan Selatan	0812 4849 4950	Jarot
17	BKSDA Kalimantan Barat	0812 5345 3555	Mita
18	BKSDA Kalimantan Timur	0821 1333 8181	M. Risman
19	BKSDA Maluku	0852 4444 0772	Budi Wardi Ansah
20	BKSDA Aceh	0853 6283 6024	Rahmat
21	BKSDA Jawa Tengah	0813 2853 6655	Heru Sunarko
22	BKSDA DI Yogyakarta	0821 4444 9449	Purwanto
23	BKSDA Bali	0812 4696 6767	Kadek Andina Widiastuti
24	BKSDA Sulawesi Tengah	0853 9997 7401	Bernadus Nggei

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
25	BKSDA Sulawesi Tenggara	0852 1505 1227	Prihanto
26	BKSDA Sulawesi Utara	0813 5533 0401	Willy Noor Effendi
V	Direktorat		
1	Direktorat KKH	0813 1500 3113	Egi Ridwan Ahmad
2	Direktorat PIKA	0857 7406 6010	M. Fainaka K. Roya
3	Direktorat KK	0811 1474 409	Suswaji
4	Direktorat PJLHK	0812 1210 0044	Melina Lies Susanti
5	Direktorat BPEE	0812 1957 2586	Rangga Agung Prabowo

